**LAPORAN PENELITIAN**

****

**Kampung Bebas Rentenir; Dakwah Bil Hal dalam Pengembangan Komunitas**

**(Studi di Rumah Pemberdayaan Masyarakat Tangerang Selatan)**

## Peneliti

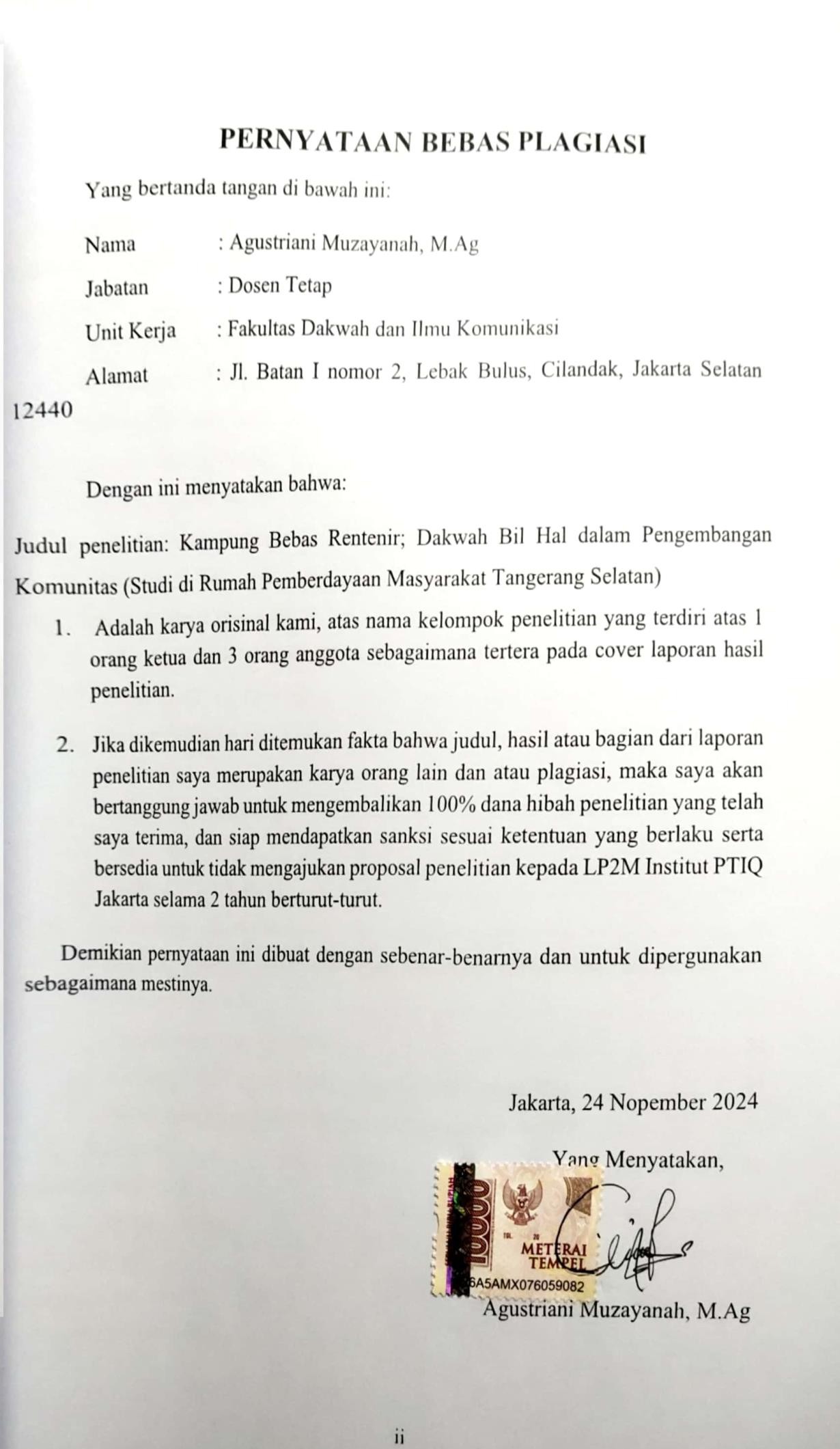
Ketua : Agustriani Muzayanah, M.Ag (2117087301) Anggota : Dr. Sugiarto, M.A. (2108047301)

Jamaludin Junaid, M.A. (2103078201) Dr. Hamka (8895623419)

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

**2024**



****

# DAFTAR ISI

[LEMBAR PENGESAHAN i](#_bookmark0)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ii

[DAFTAR ISI iii](#_TOC_250001)

1. [PENDAHULUAN 1](#_bookmark1)
2. [RUMUSAN MASALAH 5](#_bookmark2)
3. [TUJUAN PENELITIAN 5](#_bookmark3)
4. [TINJAUAN PUSTAKA 5](#_bookmark4)
5. [KERANGKA TEORITIS 9](#_bookmark5)
   1. [Pengembangan Komunitas 9](#_bookmark6)
   2. [Dakwah bil Hal 11](#_TOC_250000)
6. METODOLOGI PENELITIAN 14
   1. [Jenis dan Pendekatan Penelitian 15](#_bookmark7)
   2. [Lokasi dan Waktu Penelitian 15](#_bookmark8)
   3. Subyek Penelitian 16
   4. [Sumber Data 16](#_bookmark9)
   5. [Tahap Pengumpulan Data 16](#_bookmark10)
   6. [Teknik Analisis Data 16](#_bookmark11)
   7. [Teknik Keabsahan Data 17](#_bookmark12)
7. Hasil Penelitian dan Pembahasan 18
   1. Gambaran Umum Rumah Pemberdayaan Masyarakat (RPM) Tangerang Selatan 18
   2. [Dakwah bil Hal RPM 23](#_bookmark13)
   3. [Pengembangan Komunitas RPM 34](#_bookmark14)
   4. Kampung Bebas Rentenir (KBR) sebagai muara Program RPM 47
   5. Manfaat yang Dirasakan oleh Masyarakat Peserta Program PRM 55

[H. Kesimpulan 62](#_bookmark15)

DAFTAR PUSTAKA ......................................................................................................................

Waktu Pelaksanaan Penelitian .........................................................................................................

Target Publikasi ...............................................................................................................................

Anggaran Penelitian.........................................................................................................................

Organisasi Pelaksana Penelitian ......................................................................................................

## Pendahuluan

Rentenir adalah istilah yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang mencari nafkah dengan membungakan uang; tukang riba; pelepas uang; lintah darat.1 Istilah rentenir merujuk pada individu atau lembaga yang memberikan pinjaman uang dengan bunga yang sangat tinggi. Bunga yang ditetapkan oleh rentenir seringkali jauh melebihi batas yang ditetapkan oleh peraturan perbankan atau lembaga keuangan lainnya. Selain bunga yang tinggi, rentenir juga seringkali menerapkan syarat-syarat yang memberatkan bagi peminjam, seperti penagihan yang agresif atau bahkan ancaman kekerasan.

Rentenir dan hutang memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Sejatinya hutang adalah hal yang wajar terjadi dalam kehidupan muamalah masyarakat. Islam sendiri tidak mengharamkan hutang piutang bahkan memberikan aturan untuk masalah hutang piutang ini. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya masalah hutang piutang yang di kalangan masyarakat.

Pada dasarnya, hutang piutang merupakan tindakan saling menolong. Peminjam sebagai orang yang sedang memiliki kelonggaran harta dapat membantu orang lain yang sedang berada dalam kesulitan ekonomi dan perlu mendapatkan pertolongan. Hanya saja tingginya bunga yang ditetapkan rentenir sebagai peminjam sering kali membuat hutang piutang tidak lagi menjadi sarana tolong menolong yang meringankan pihak yang ditolong, sebaliknya justru memberatkan. Ironisnya, yang sering kali menjadi korban rentenir ini adalah orang-orang miskin yang karena keterbatasan ilmu dan akses sering kali terpaksa meminjam dana kepada rentenir.

Angka kemiskinan di Indonesia masih cukup tinggi, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menguranginya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Maret 2023 menunjukkan 25,90 juta orang atau 9,36% dari total penduduk Indonesia terjerumus dalam jurang kemiskinan2. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, maka sebagian besar masyarakat miskin ini juga berasal dari

1 Kamus Besar Bahasa Indonesia

2 “Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023” (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023).

kalangan muslim. Kondisi ini menimbulkan tantangan besar dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia, khususnya bagi kaum Muslim yang seringkali terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit diatasi.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sekaligus keluar dari jerat kemiskinan, banyak kaum dhuafa yang terpaksa mencari solusi melalui dana pinjaman. Namun, pinjaman ini seringkali mengandung unsur riba, di mana masyarakat harus mengembalikan dana yang dipinjam dengan jumlah yang lebih tinggi dari nominal yang dipinjam. Alih-alih menjadi solusi, riba justru memperparah kondisi mereka dengan membebani mereka dengan utang yang kian menumpuk dan menghambat mobilitas ekonomi3. Mereka yang sudah mengalami kesulitan ekonomi, semakin terbebani dengan bunga pinjaman yang harus dibayar, sehingga membuat mereka terjebak dalam lingkaran utang yang sulit diputus. Ironisnya, jerat riba ini tak hanya melilit individu, tetapi juga komunitas. Di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Nusa Tenggara Barat4 dan Tanggerang Selatan5, praktik rentenir marak terjadi, menjerumuskan masyarakat miskin ke dalam lingkaran utang tak berujung.

Dalam ajaran Islam, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 275 menyatakan, "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." Hal ini menunjukkan bahwa praktik riba bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan sosial6.

3 Maeliawati, Sonia Indriani, and Triana Ayu Wulandari, “Pengaruh Riba Terhadap Perekonomian

Masyarakat,” *Islamic Education* 1, no. 3 (October 28, 2023): 677–90.

Iksan et al., “Analisis Hukum Praktik Rentenir Terhadap Pedagang Kios: (Studi Empirik Di Kabupaten Dompu-Nusa Tenggara Barat),” *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum* 11, no. 2 (December 27, 2022): 162–80, https://doi.org/10.34304/jf.v11i2.75; Sundusiah Sundusiah, Ihsan Ro’is, and Akhmad Jufri, “Peran Ta’mir Masjid Dalam Mengurangi Praktik Riba Pada Masyarakat Melalui Program Mawar Emas Di Pulau Lombok,” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 1 (June 2, 2023): 101–21, https://doi.org/10.30829/ajei.v8i1.15136; Supiandi Supiandi et al., “Manfaat Program Melawan Rentenir Berbasis Masjid (Mawar Emas) terhadap Jama’ah Masjid Jamiatul Khair, Lombok Timur,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 2 (April 18, 2022), https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3202.4 {Citation}

5 J Nurjaman, “Peranan Baitul Mal Wattamwil Dalam Mengatasi Dampak Negatif Praktek Rentenir (Studi Pada BMT Al Fath IKMI Ciputat)” (Thesis, Jakarta, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas UIN Syarif Hidyatullah, 2010).

6 Firmansyah and NLP Pertiwi, *Hukum Bisnis Islam* (Sumatera Barat: Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim, 2023), 11.

Islam telah menawarkan solusi ideal untuk membantu kaum dhuafa keluar dari kemiskinan melalui konsep Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS)7. Namun, dana ZIS sering kali digunakan untuk kebutuhan konsumtif8, sehingga bantuan tersebut hanya bersifat sementara dan tidak cukup untuk mengentaskan mereka dari kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan terobosan yang lebih efektif dalam memberikan bantuan yang bersifat produktif, agar kaum dhuafa dapat mengembangkan dana tersebut untuk meningkatkan taraf hidup dan keluar dari kemiskinan.

Rumah Pemberdayaan Masyarakat (RPM) hadir di tengah-tengah masyarakat Tangerang Selatan dengan membawa terobosan baru melalui program-program pemberdayaannya. Lembaga ini menawarkan berbagai program seperti Tahfidzpreneur, Sekolah Wirausaha Digital, Klinik Bisnis UMKM, dan KUBE Berdaya yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat miskin dan dhuafa melalui pendidikan, pelatihan, dan bantuan modal9. Program-program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas ekonomi masyarakat agar dapat bersaing di pasar lokal maupun internasional.

RPM tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai- nilai agama dan moral kepada kaum duafa. Hal ini penting untuk membangun mentalitas yang tangguh dan berakhlak mulia, sehingga mereka tidak mudah terjerumus kembali ke dalam kemiskinan. RPM juga memberikan pendampingan spiritual dan pembinaan karakter kepada kaum duafa, membantu mereka membangun rasa percaya diri dan optimisme dalam menghadapi hidup.

Salah satu program andalan RPM adalah Kampung Bebas Rentenir (KBR), yang bertujuan untuk membantu masyarakat keluar dari jerat riba dan meningkatkan kemandirian ekonomi. Program ini memberikan bantuan modal dan pendampingan usaha kepada kaum dhuafa agar mereka dapat mengembangkan usaha yang produktif dan berkelanjutan, tanpa harus terjerat dalam praktik riba yang memberatkan.

7 Sri Wahyuni and Nurhalima, “Kontribusi Zakat dan Infak sebagai Solusi dalam Pemulihan Ekonomi pada Masa Covid-19,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 3, no. 1 (January 18, 2022): 14–25, https://doi.org/10.55623/au.v3i1.47.

8 Mohamad Izzudin and Siti Masruroh, “Optimalisasi Dana Zakat, Infaq, Dan Sedekah Dalam Mendorong Pemberdayaan Ekonomi Pada Lazis NU MWC Prambon Nganjuk,” *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy* 2, no. 1 (October 30, 2023): 319–32.

9 “Tentang Kami,” *Rumah Pemberdayaan Masyarakat* (blog), accessed July 1, 2024, https://rumahpemberdayaan.com/tentang-kami/.

Dengan pendekatan dakwah bil hal, RPM tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga membangun kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menjalankan usaha yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam.

Rumah Pemberdayaan Masyarakat (RPM) menghadirkan program Kampung Bebas Rentenir (KBR) yang berfokus pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Program ini dirancang agar bantuan yang diberikan bersifat produktif, memungkinkan para pelaku UMKM untuk mengembangkan usaha mereka tanpa harus bergantung pada pinjaman dengan bunga tinggi.10 Dengan demikian, KBR tidak hanya membantu masyarakat keluar dari jerat riba, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, KBR memberikan bantuan modal, pelatihan, dan pendampingan usaha, sehingga para pelaku UMKM dapat memanfaatkan bantuan tersebut untuk memperluas usaha mereka dan meningkatkan taraf hidup.

Sejak diluncurkan, Kampung Bebas Rentenir telah berhasil membantu lebih dari 700 UMKM di Tangerang Selatan11. Program ini tidak hanya memberikan bantuan finansial, tetapi juga membekali para pelaku usaha dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola usaha mereka secara efektif. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa bantuan yang diberikan dapat memberikan dampak jangka panjang dan membantu masyarakat keluar dari siklus kemiskinan. Keberhasilan program KBR juga mencerminkan efektivitas dakwah bil hal yang diterapkan oleh RPM, di mana dakwah tidak hanya dilakukan melalui kata- kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.

Dakwah bil hal yang dilakukan oleh RPM melalui keberhasilan program Kampung Bebas Rentenir ini dapat menjadi role model bagi lembaga-lembaga lain yang concern untuk memberikan bantuan kepada masyarakat dengan tetap berpegang

10 Hana Fairuz and WG Pramita Ratnasari, “Pemberdayaan Umkm Melalui Program Kampung Bebas Rentenir (Kbr) Kube Berdaya Oleh Rumah Pemberdayaan Masyarakat (RPM) di Pamulang, Kota Tangerang Selatan,” *Jurnal Kommunity Online* 3, no. 2 (March 3, 2023): 145–64, https://doi.org/10.15408/jko.v3i2.30917.

11 Syarif Oebaidillah, “Rumah Pemberdayaan Masyarakat Siap Bebaskan UMKM Dari Rentenir,” 2023, https://mediaindonesia.com/megapolitan/581489/rumah-pemberdayaan-masyarakat-siap-bebaskan- umkm-dari-rentenir.

teguh pada syariat Islam. Keberhasilan KBR menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, bantuan kepada masyarakat dapat diberikan secara produktif dan berkelanjutan, tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip syariah. Lembaga- lembaga lain dapat belajar dari pengalaman RPM dalam mengimplementasikan program pemberdayaan yang berbasis nilai-nilai Islam, sehingga dapat membantu lebih banyak masyarakat untuk keluar dari kemiskinan dan mencapai kemandirian ekonomi.

## Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

* 1. Bagaimana dakwah bil hal dalam mengembangkan komunitas yang dilakukan RPM dapat membantu masyarakat Tangerang Selatan untuk lepas dari praktek ribawi rentenir?
  2. Bagaimana masyarakat Tangerang Selatan berkembang dan merasakan manfaat dari dampingan RPM?

## Tujuan Penelitian

* 1. Mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana dakwah bil hal yang dilakukan oleh RPM dapat membantu masyarakat Tangerang Selatan untuk berkembang dan lepas dari praktik ribawi rentenir.
  2. Mengetahui bagaimana masyarakat Tangerang Selatan dapat berkembang dan merasakan manfaat dari dampingan RPM

## Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki tema, konteks, dan perspektif yang relevan dengan penelitian yang dapat dijabarkan dalam tabel berikut ini:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Judul  Penelitian | Persamaan  Penelitian | Perbedaan  Penelitian | Gap Analaisis |
| Pemberdayaa n UMKM  Melalui Program Kampung Bebas Rentenir | Mengkaji program pemberdayaa n ekonomi, menyoroti pentingnya meningkatka | menitikberatk an pada proses dan hasil pemberdayaan UMKM  melalui program KBR | Tidak menggunaka n perspektif dakwah bil hal, yang menekankan pada dakwah |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| (KBR) Kube Berdaya Oleh Rumah Pemberdayaa n Masyarakat (RPM) Di  Pamulang, Kota Tangerang Selatan12 | n kapasitas ekonomi UMKM  melalui intervensi programatik. Persamaan ini terlihat dalam penggunaan pendekatan kualitatif untuk menggali proses dan dampak  pemberdayaa n. | dengan pendekatan kualitatif | melalui tindakan nyata dan pemberdayaa n. |
| Manfaat Program Melawan Rentenir Berbasis Masjid (Mawar Emas) terhadap Jama'ah Masjid Jamiatul Khair, Lombok Timur13 | Berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui program anti-rentenir. | Lebih menekankan pada peran masjid dan program- program pelatihan yang diberikan kepada penerima dana. Selain itu, penelitian Supiandi dkk. berlokasi di Lombok Timur | Kurangnya kajian mendalam tentang integrasi nilai- nilai dakwah bil hal dalam  program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada  aspek ekonomi dan kemandirian. |
| Pelayanan Advokasi Bebas Rentenir Bagi Masyarakat Dhuafa Oleh Lembaga Sinergi Dompet Dhuafa Jabar Kota Bandung14 | Memiliki fokus yang sama dalam yaitu membantu masyarakat miskin dalam membebaskan diri dari utang kepada rentenir.  Penelitian ini juga menggunakan  pendekatan kualitatif dalam | Lebih berorientasi pada advokasi hukum dan pembebasan utang. | Kurang mengeksplorasi pendekatan da'wah bil hal atau program-program konkret dalam empowerment masyarakat |

12 Fairuz and Ratnasari, “Pemberdayaan Umkm Melalui Program Kampung Bebas Rentenir (Kbr) Kube Berdaya Oleh Rumah Pemberdayaan Masyarakat (Rpm) Di Pamulang, Kota Tangerang Selatan.”

13 Supiandi et al., “Manfaat Program Melawan Rentenir Berbasis Masjid (Mawar Emas) terhadap Jama’ah Masjid Jamiatul Khair, Lombok Timur.”

14 Soni A. Nulhaqim, “Pelayanan Advokasi Bebas Rentenir Bagi Masyarakat Dhuafa Oleh Lembaga Sinergi Dompet Dhuafa Jabar Kota Bandung,” *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 2, no. 1 (September 6, 2013): 35–48, https://doi.org/10.15408/empati.v2i1.9754.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | mengumpulkan data dan  menganalisis hasil |  |  |
| Dakwah Bil Hal: Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam di Garut15 | Penelitian menekankan pentingnya dakwah bil hal, yaitu dakwah melalui tindakan nyata yang dapat memberdayakan umat Islam,  terutama dalam konteks ekonomi. | Lebih menyoroti kesenjangan antara kehidupan elit Muslim dan umat Islam pada  umumnya serta pentingnya tindakan nyata dalam dakwah ekonomi.. | Penelitian sebelumnya tidak secara spesifik mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam konteks pemberdayaan ekonomi umat Islam. |
| Dakwah Melalui Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kelompok Sadar Wisata16 | Kedua penelitian mengusung konsep dakwah bil hal, yaitu dakwah melalui tindakan nyata dan  pemberdayaan masyarakat. | Lebih menekankan pada pemberdayaan sosial-ekonomi melalui pariwisata di desa. | Implementasi prinsip ekonomi syariah dalam pemberdayaan masyarakat tidak dibahas secara mendalam |

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa penelitian ini sesuai dengan tujuan untuk mengeksplorasi konsep Kampung Bebas Rentenir sebagai bentuk dakwah bil hal melalui pemberdayaan masyarakat di Rumah Pemberdayaan Masyarakat Tangerang Selatan. Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam bidang pemberdayaan ekonomi dan sosial, seperti penelitian tentang program Kampung Bebas Rentenir (KBR) di Pamulang dan manfaat program melawan rentenir berbasis masjid di Lombok Timur. Namun, terdapat beberapa

15 Ace Toyib Bahtiar et al., “Dakwah Bil Hal: Empowering Muslim Economy in Garut,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 14, no. 1 (June 8, 2020): 113–32, https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i1.9122.

16 Inggit Atmawati and Agus Wahyu Triatmo, “Dakwah Melalui Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kelompok Sadar Wisata,” *Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (August 30, 2023): 1–16, https://doi.org/10.22515/jmd.v1i1.7518.

kekurangan dalam penelitian-penelitian tersebut yang membuka celah untuk penelitian lebih lanjut.

Pertama, meskipun penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendekatan kualitatif untuk menggali proses dan dampak pemberdayaan, banyak yang belum secara eksplisit menggunakan perspektif dakwah bil hal. Perspektif ini menekankan pada tindakan nyata dan pemberdayaan dalam konteks dakwah, yang sangat relevan dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dapat mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai dakwah bil hal diterapkan dalam program pemberdayaan di Rumah Pemberdayaan Masyarakat Tangerang Selatan.

Kedua, terdapat kekurangan kajian mendalam tentang integrasi nilai-nilai dakwah bil hal dalam program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada aspek ekonomi dan kemandirian. Misalnya, penelitian tentang manfaat program melawan rentenir berbasis masjid lebih menekankan pada peran masjid dan program pelatihan, tanpa mengeksplorasi secara mendalam nilai-nilai dakwah yang diterapkan. Penelitian ini dapat mengisi celah tersebut dengan memberikan analisis mendalam tentang bagaimana nilai-nilai dakwah bil hal dapat diterapkan secara efektif dalam program-program pemberdayaan ekonomi dan sosial.

Ketiga, penelitian-penelitian sebelumnya juga kurang mengeksplorasi pendekatan dakwah bil hal atau program-program konkret dalam pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada advokasi hukum dan pembebasan utang, seperti yang dilakukan oleh Dompet Dhuafa. Penelitian ini dapat menambahkan perspektif baru dengan mengeksplorasi strategi-strategi dakwah yang digunakan dalam konteks pemberdayaan masyarakat yang lebih luas, serta dampaknya terhadap kemandirian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian tentang Kampung Bebas Rentenir; Dakwah Bil Hal Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Rumah Pemberdayaan Masyarakat Tangerang Selatan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam literatur pemberdayaan masyarakat dan dakwah. Penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam literatur yang ada tetapi juga memberikan wawasan praktis tentang bagaimana dakwah bil hal dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

## KERANGKA TEORITIS

## Pengembangan Komunitas

Pengembangan komunitas atau pengembangan masyarakat yang dalam bahasa Inggrisnya *Community development* adalah proses di mana anggota masyarakat bekerja bersama untuk menciptakan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang lebih baik. Konsep ini menekankan pentingnya partisipasi aktif dari masyarakat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mensejahterakan sumber daya dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik17. *Community development* bersifat inklusif, berbasis masyarakat, berbasis sumber daya lokal, dan berkelanjutan. Program-program yang dirancang untuk pengembangan masyarakat biasanya menekankan pada pemberdayaan komunitas agar mereka mampu mengatasi masalah dan memanfaatkan peluang yang ada di sekitar mereka18.

Asumsi dasar dari *Community development* adalah bahwa setiap masyarakat memiliki kapasitas untuk menghadapi masalahnya sendiri dan setiap individu memiliki kemampuan untuk berubah. Ross dan Lappin19 menjelaskan bahwa edukasi yang diberikan kepada masyarakat melalui sosialisasi, penyuluhan, dan program tindakan dapat menambah wawasan serta mendorong perubahan mindset dan perilaku. Dengan demikian, masyarakat dapat menjadi lebih kreatif dan mandiri dalam menemukan solusi untuk permasalahan yang dihadapi.

Tujuan utama dari *Community development* adalah mencapai keberfungsian sosial masyarakat melalui pemberian informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi yang bertujuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku. Ini memungkinkan masyarakat untuk lebih siap menerima perubahan yang dipersiapkan oleh pemerintah melalui program-program kesejahteraan sosial.

17 Siti Nabila, “Community Development Melalui Program Kampung Sejahtera Mandiri (Ksm) Sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan,” *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah* 4, no. 3 (November 30, 2022): 41–52, https://doi.org/10.15575/jbpd.v4i3.21051.

18 Yulia Annisa and Wanda Fitri, “Cara Kerja Community Development Dalam Menumbuhkan Dan Memberdayakan Masyarakat,” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (December 31, 2021): 120–29, https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v8i2.3586.

19 MG Ross and B.W. Lappin, *Community Organization: Theory, Principles, and Practice*, 2nd ed. (New York: Harper and Row, 1967).

Pendekatan *bottom-up* digunakan untuk memastikan bahwa pembangunan berpusat pada kebutuhan masyarakat itu sendiri, sehingga arah pengembangan dapat ditentukan oleh masyarakat tersebut20.

Strategi yang digunakan dalam *Community development* mencakup pemberdayaan, keamanan, kesetaraan, keberlanjutan, dan kerjasama. Pada tahap pemberdayaan, anggota masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi dalam proses produksi atau mendukung institusi dalam proses tersebut. Seluruh upaya ini harus dijalankan secara simultan agar dapat mencapai hasil yang optimal. Masyarakat sebagai sistem sosial besar yang berisi unit-unit sosial kecil perlu dikelola dengan baik agar pengembangan masyarakat dapat berjalan efektif.

Salah satu praktik penting dalam *Community development* adalah keterlibatan berbagai organisasi dan kelompok dalam masyarakat. Organisasi ini berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang membantu masyarakat mengembangkan potensi mereka untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta sangat penting untuk menciptakan kondisi sosial yang lebih baik. Partisipasi penuh dari semua pihak adalah kunci untuk keberhasilan program-program pengembangan masyarakat21.

*Community development* juga harus mempertimbangkan perspektif ekologi dan keadilan sosial. Perspektif ekologi menekankan pentingnya hidup selaras dengan alam, sementara perspektif keadilan sosial menekankan pentingnya hidup selaras dengan sesama manusia. Kedua perspektif ini harus diintegrasikan dalam strategi pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan adil22.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, kemiskinan dan keterbelakangan sering menjadi fokus utama. Upaya pemberdayaan bertujuan untuk memandirikan masyarakat dari kemiskinan dan ketidakberdayaan dengan memenuhi kebutuhan

20 I Wayan Edi Arsawan, Ni Made Kariati, and I Wayan Sukarta, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Community Development (Studi Ekploratorif Di Kawasan Wisata Sangeh),” *Soshum: Jurnal Sosial dan Kemanusiaan* 6, no. 3 (2016): 238.

21 Brelyantika Indra Jesa and Muhammad Ilham Fahmi, “Mencapai Efektivitas Program Pemberdayaan Melalui Technology Of Participation (Top): Studi Kasus Di Desa Cisambeng Kabupaten Majalengka,” *Journal of Approriate Technology for Community Services* 1, no. 2 (June 1, 2020): 82–90, https://doi.org/10.20885/jattec.vol1.iss2.art4.

22 FT Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

dasar seperti pangan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Strategi yang digunakan termasuk menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, memperkuat daya masyarakat, dan melindungi mereka dari kerentanan23.

Implementasi *Community development* seringkali melibatkan pembentukan kelompok komunitas yang dapat berfungsi sebagai agen perubahan. Kelompok- kelompok ini diharapkan dapat menambah kreativitas dan kemandirian anggotanya, sehingga mereka mampu mencari solusi bagi permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Program tindakan yang dirancang untuk kelompok komunitas ini bertujuan untuk mengatasi masalah spesifik yang mereka hadapi, dengan memberikan edukasi dan dukungan yang diperlukan24.

Dalam rangka mencapai keberhasilan, *Community development* harus fokus pada penguatan institusi lokal yang ada di masyarakat. Institusi-institusi ini dapat menjadi simpul kepentingan masyarakat yang mampu bekerja sama dengan pemerintah dan sektor swasta untuk membangun struktur masyarakat yang lebih baik. Penguatan ini dapat dilakukan melalui berbagai program pelatihan dan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas institusi lokal dalam mendukung pembangunan masyarakat25.

Secara keseluruhan, *Community development* adalah proses kompleks yang memerlukan keterlibatan aktif dari semua pihak terkait, baik dari masyarakat itu sendiri maupun dari pihak luar seperti pemerintah dan sektor swasta. Keberhasilan program *Community development* sangat bergantung pada partisipasi penuh masyarakat dan kerjasama antara berbagai stakeholder untuk mencapai tujuan bersama, yaitu peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

### Dakwah bil Hal

23 Arsawan, Kariati, and Sukarta, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Community Development (Studi Ekploratorif Di Kawasan Wisata Sangeh).”

24 Annisa and Fitri, “Cara Kerja Community Development Dalam Menumbuhkan Dan Memberdayakan Masyarakat.”

25 Arsawan, Kariati, and Sukarta, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Community Development (Studi Ekploratorif Di Kawasan Wisata Sangeh).”

Dakwah bil hal, yang secara terminologis berarti "dakwah dengan perbuatan nyata"26, merupakan metodologi dakwah Islam yang strategis dan esensial. Metode ini berfokus pada penyampaian ajaran Islam melalui tindakan dan perilaku. Konsep dakwah ini berakar pada prinsip bahwa contoh perilaku yang baik dan tindakan nyata lebih efektif dalam menyentuh hati manusia dan menginspirasi perubahan positif dibandingkan hanya dengan kata-kata. Dakwah bil hal diakui sebagai metode yang efektif untuk menarik simpati dan keyakinan audiens karena menunjukkan keseriusan dan komitmen pendakwah dalam mengamalkan ajaran Islam.

Landasan utama dakwah bil hal bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Al- Qur'an sarat dengan ayat-ayat yang menekankan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 285 yang menjelaskan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang beramal dengan apa yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya. Hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak memberikan contoh tentang dakwah bil hal. Salah satu contohnya adalah kisah Nabi Muhammad SAW yang membantu seorang sahabatnya menggali sumur. Beliau tidak hanya memerintahkan sahabatnya untuk bekerja, tetapi juga ikut turun tangan dan bekerja bersama-sama27.

Dakwah bil hal selaras dengan prinsip-prinsip psikologi dakwah yang menyatakan bahwa manusia lebih mudah terpengaruh oleh apa yang mereka lihat dan rasakan daripada apa yang mereka dengar. Dengan menunjukkan contoh nyata dalam kehidupan, dakwah bil hal mampu menyentuh hati dan pikiran mad'u (objek dakwah) dengan lebih efektif28. Dakwah bil hal juga memiliki dimensi sosiologis. Dengan menunjukkan contoh nyata dalam kehidupan, pendakwah dapat

26 Rudi Trianto, “Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek,” *An-Nida’ : Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* 10, no. 2 (2022): 88–116.

27 Reka Gunawan and Abdul Muhid, “THE STRATEGY OF DA’WAH BIL HAL COMMUNICATION: LITERATURE REVIEW,” *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 14, no. 1 (June 30, 2022): 33–50, https://doi.org/10.20414/jurkom.v14i1.5270.

28 Mutiawati Mutiawati and Suci Ramadhani, “Efektivitas Dakwah Bil-Hal sebagai Solusi Penyampaian Pesan Dakwah kepada Mitra Dakwah,” *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 10, no. 1 (July 25, 2023): 23–30, https://doi.org/10.37064/jki.v10i1.16950.

membangun kepercayaan dan menjalin hubungan yang baik dengan mad'u. Hal ini dapat membuka peluang dakwah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dakwah bil hal harus dilakukan dengan etika yang kokoh. Pendakwah harus menunjukkan keseriusan, komitmen, dan keikhlasan dalam mengamalkan ajaran Islam. Dakwah bil hal bukan hanya tentang menunjukkan kebaikan, tetapi juga tentang menunjukkan keteladanan yang baik29. Dakwah bil hal dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif. Dengan menunjukkan contoh nyata dalam kehidupan, pendakwah dapat membantu mad'u untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan metode pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan.

Dakwah bil hal dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang sosial, pendidikan, ekonomi, dan dakwah itu sendiri. Dalam bidang sosial, dakwah bil hal dapat dilakukan dengan membantu orang-orang yang membutuhkan, seperti fakir miskin, anak yatim piatu, dan korban bencana alam. Dalam bidang pendidikan, pendakwah dapat mengajar di sekolah atau madrasah, memberikan bimbingan belajar, dan menjadi mentor bagi generasi muda. Dalam bidang ekonomi, dakwah bil hal dapat diwujudkan dengan membangun usaha yang halal dan adil, membantu UMKM, dan memberikan edukasi tentang keuangan syariah30.

Dakwah bil hal juga menekankan pentingnya kolaborasi dan kerjasama antara berbagai elemen masyarakat. Para dai seringkali bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah, institusi pendidikan, dan pemerintah untuk mengimplementasikan program-program pemberdayaan yang lebih luas dan berdampak31. Kolaborasi ini memperkuat upaya dakwah bil hal dan memastikan bahwa manfaatnya dirasakan oleh lebih banyak orang. Lebih lanjut, dakwah bil hal mendorong para dai untuk menjadi agen perubahan yang proaktif dalam masyarakat. Mereka diharapkan tidak hanya memberikan ceramah dan nasihat,

29 Akhmad Sagir, “Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da’i,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 14, no. 27 (2015): 1–13, https://doi.org/10.18592/alhadharah.v14i27.1224.

30 Bahtiar et al., “Dakwah Bil Hal.”

31 Yasril Yazid and Nur Alhidayatillah, *Dakwah Dan Perubahan Sosial* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017).

tetapi juga terlibat langsung dalam proyek-proyek pembangunan dan pemberdayaan. Dengan demikian, dakwah bil hal menjadi wahana bagi para dai untuk berkontribusi secara nyata dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi umat.

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya adaptasi konteks dan kultur lokal. Dakwah bil hal tidak bersifat kaku dan seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Ini berarti bahwa bentuk dan metode dakwah bisa sangat bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi di mana dakwah dilakukan, sehingga lebih relevan dan efektif. Dakwah bil hal memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan sosial yang signifikan32. Dengan menempatkan tindakan nyata di garis depan dakwah, pendekatan ini dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, kebodohan, dan ketidakadilan. Pada akhirnya, dakwah bil hal bertujuan untuk membangun masyarakat yang tidak hanya religius secara individu, tetapi juga sejahtera dan adil secara kolektif.

Meskipun dakwah bil hal memiliki banyak keunggulan, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi, seperti membutuhkan komitmen dan kesungguhan yang tinggi dari pendakwah, keikhlasan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai rintangan, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai konteks dan budaya33. Untuk mengembangkan dakwah bil hal, diperlukan beberapa upaya seperti meningkatkan pembinaan dan pelatihan bagi para pendakwah, mengembangkan media dan materi dakwah yang kreatif dan inovatif, membangun jaringan dan kerjasama antar pendakwah, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah bil hal.

## Metodologi Penelitian

## Jenis dan Pendekatan Penelitian

32 Yazid and Alhidayatillah, *Dakwah Dan Perubahan Sosial*.

33 Sagir, “Dakwah Bil-Hal.”

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena dakwah bil hal dalam memberdayakan masyarakat dari jerat hutang ke rentenir secara mendalam dan kontekstual. Studi kasus intrinsik dipilih karena fokus utama penelitian adalah pada kasus spesifik RPM Tangerang Selatan. Menurut Denzin dan Lincoln34, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu.

## Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Pemberdayaan Masyarakat (RPM) yang berlokasi di Ruko Puri Pamulang Blok A2 no.7, Pamulang Barat-Tangerang Selatan. Penelitian dihitung selama 3 bulan dari bulan Juni – September 2024.

## Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama:

* + 1. Pengurus RPM - satu orang yang diwawancarai secara mendalam (In-Depth Interview/IDI) untuk mendapatkan data yang mendalam.
    2. UMKM dampingan RPM – tiga orang yang juga diwawancarai secara mendalam (In Depth Intervew). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendalam dari para anggota yang lokasinya terpisah.

## Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup berbagai jenis data primer dan sekunder:

* + 1. Data Primer dilakukan dengan dua cara, yaitu: In-Depth Interview (IDI) **-** wawancara mendalam dengan founder RPM dan Focus Group Discussion (FGD) - diskusi kelompok terfokus dengan UMKM dampingan.
    2. Data Sekunder:

34 N.K. Denzin and Y.S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (California: SAGE Publication, 2017).

* + - * Dokumen - termasuk laporan kegiatan, arsip, dan dokumen lain yang relevan.
      * Website - informasi yang tersedia di situs resmi RPM.
      * Survey Lapangan - pengumpulan data tambahan melalui survei di lapangan.

## Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

* + 1. Dokumentasi - mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan kegiatan RPM.
    2. In-Depth Interview (IDI) - melakukan wawancara mendalam dengan founder RPM untuk mendapatkan perspektif mendalam tentang strategi dakwah dan pemberdayaan.
    3. Focus Group Discussion (FGD) - mengadakan diskusi kelompok dengan UMKM dampingan untuk memahami dampak program dan pengalaman mereka.
    4. Observasi - melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan RPM untuk memperoleh data empiris.

## Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

* + 1. Transkripsi - mentranskripsikan hasil wawancara dan FGD.
    2. Koding - mengidentifikasi tema dan kategori utama dari data yang terkumpul.
    3. Kategorisasi - mengelompokkan data ke dalam kategori yang telah ditentukan.
    4. Interpretasi - menafsirkan hasil analisis untuk memahami pola dan hubungan antar tema.
    5. Validasi - memeriksa kembali data dan temuan untuk memastikan akurasi dan konsistensi.

## Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik tringulasi sumber. Triangulasi sumber adalah teknik untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data dengan menggabungkan berbagai sumber data35. Dalam penelitian ini, Anda akan menggunakan tiga sumber data: Wawancara Mendalam (In-Depth Interview/IDI), Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion/FGD), dan Survei Lapangan. Triangulasi sumber dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena dari berbagai sudut pandang, memperkaya pemahaman, dan memastikan validitas temuan. Menggunakan tiga sumber data ini dapat mengurangi bias dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang program Kampung Bebas Rentenir.

Survei Lapangan

IDI FGD

Dengan menerapkan triangulasi sumber menggunakan IDI, FGD, dan survei lapangan, penelitian ini akan mendapatkan data yang kaya dan komprehensif, serta memastikan validitas dan reliabilitas yang tinggi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam peran dakwah bil hal dalam memberdayakan masyarakat dari jerat hutang ke rentenir melalui program Kampung Bebas Rentenir.

35 Michael Moon, “Triangulation: A Method to Increase Validity, Reliability, and Legitimation in Clinical Research,” *Journal of Emergency Nursing* 45, no. 1 (January 1, 2019): 103–5, https://doi.org/10.1016/j.jen.2018.11.004.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

* 1. **Gambaran Umum Rumah Pemberdayaan Masyarakat Tangerang Selatan**

Rumah Pemberdayaan Masyarakat (RPM) adalah sebuah organisasi yang berdedikasi untuk membantu masyarakat meningkatkan kualitas hidupnya melalui berbagai program pemberdayaan. RPM ini didirikan pada tahun 2012 oleh Ahmad Husen, seorang praktisi pemberdayaan masyarakat yang memiliki banyak pengalaman di bidang konsultasi pemberdayaan kemiskinan kota. Husen yang juga memiliki pengalaman di dunia training khususnya training Keuangan Mikkro Syariah mengajak teman-temannya yang memiliki visi, misi dan kepedulian yang sama terhadap masyarakat untuk membuat sebuah aksi nyata yang beermanfaat untuk masyarakat luas.

Menurut Arif, salah satu pengurus yang sehari-harinya berkantor di kantor secretariat RPM, cikal bakal program RPM adalah KUBE (Kelompok Usaha Bersama). Pada dasarnya KUBE adalah sebuah program yang dicanangkan oleh pemerintah yang bertujuan untuk memberdayakan kelompok masyarakat miskin dengan memberikan modal usaha. Sasaran program ini adalah para pemilik usaha skala mikro dan kecil yang dari usahanya hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari atau bahkan tidak dapat memenuhinya. Rasa prihatin inilah yang mendorong munculnya gagasan membentuk KUBE sebagai implementasi dari rasa kepedulian social para pendiri RPM.

KUBE pada mulanya dibentuk oleh masyarakat miskin untuk bersama- sama menjalankan usaha produktif. Namun energi masyarakat miskin kadang tidak cukup untuk memikirkan berbagai program dalam KUBE ini. Karena itulah perlu ada uluran tangan dari pihak yang kuat untuk menggandeng masyarakat miskin dalam membentuk dan menjalankan KUBE ini.

RPM merupakan lembaga nirlaba yang kegiatannya terfokus pada pelatihan dan pendampingan dalam berbagai program-program pemberdayaannya. Sebagai lembaga nirlaba, RPM tidak mencari keuntungan

materiil dari kegiatan yang dilakukannya. Semua pendapatan yang diperoleh digunakan kembali untuk mendukung program-program yang ada atau mengembangkan program baru.

Lembaga ini menyediakan berbagai jenis pelatihan, mulai dari pelatihan keterampilan teknis hingga pelatihan kewirausahaan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok masyarakat sehingga mereka dapat lebih mandiri dan produktif. Selain memberikan pelatihan, lembaga ini juga memberikan pendampingan secara terus-menerus. Pendampingan ini bertujuan untuk membimbing peserta pelatihan dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh dan mengatasi kendala yang mungkin timbul.

RPM memahami bahwa pemberdayaan masyarakat bukanlah sekadar memberikan bantuan materi atau fasilitas, melainkan lebih pada meningkatkan kapasitas individu agar mereka mampu mengatasi permasalahan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Pelatihan memberikan pengetahuan dan keterampilan baru yang memungkinkan masyarakat untuk menghasilkan pendapatan sendiri, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang lebih baik.

Kapasitas individu yang baik akan menghadirkan kemandirian. Melalui proses belajar dan berlatih, masyarakat akan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ada. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan, masyarakat dapat mengakses peluang-peluang baru, seperti pekerjaan yang lebih baik atau kesempatan untuk berwirausaha.

RPM mengintegrasikan aspek ekonomi dengan religius dan spiritual dalam program pemberdayaan masyarakat. Ini akan memberikan dimensi yang lebih utuh dalam pengembangan individu dan komunitas. Dalam prakteknya, RPM mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pelatihan. Misalnya, dalam pelatihan kewirausahaan, mengajarkan pentingnya halal-haram dalam bisnis, kejujuran, tanggung jawab, dan berbagi rezeki sesuai dengan ajaran agama.

Program-program pemberdayaan Masyarakat RPM diperuntukkan bagi masyarakat miskin, dhuafa dan kurang mampu. Masyarakat kurang mampu menjadi target utama program pemberdayaan RPM karena beberapa alasan mendasar:

* + 1. Keadilan Sosial: RPM melihat bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Pemberdayaan masyarakat kurang mampu adalah bentuk upaya untuk mewujudkan keadilan sosial dan mengurangi kesenjangan sosial.
    2. Potensi yang Belum Tergali: RPM melihat masyarakat kurang mampu seringkali memiliki potensi yang besar namun belum tergali akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya, informasi, dan kesempatan. Pemberdayaan bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi tersebut.
    3. Siklus Kemiskinan: RPM melihat kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat seringkali menjadi siklus yang sulit diputus. Anak-anak yang tumbuh dalam kemiskinan cenderung mengalami kesulitan dalam mendapatkan pendidikan yang layak dan pekerjaan yang baik, sehingga mereka pun akan mengalami kemiskinan di masa depan. Pemberdayaan bertujuan untuk memutus siklus kemiskinan ini.
    4. Stabilitas Sosial: RPM menilai masyarakat yang sejahtera dan memiliki akses terhadap sumber daya yang sama cenderung lebih stabil dan harmonis. Pemberdayaan masyarakat kurang mampu dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai.
    5. Pertumbuhan Ekonomi: RPM meyakini bahwa masyarakat yang produktif dan memiliki daya beli yang tinggi akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberdayaan masyarakat kurang mampu dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.
    6. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainability Development Goals/SDGs)**:** dalam skup yang lebih luas RPM melihat banyak tujuan SDGs yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan, seperti mengurangi

ketimpangan, meningkatkan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Pemberdayaan masyarakat kurang mampu adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan- tujuan tersebut.

RPM berkantor pusat di Ruko Puri Pamulang Blok A2 no.7, Pamulang Barat-Tangerang Selatan Phone: (+62) 815-8688-3432. Di kantor ini tidak banyak kegiatan karena pada umumnya kegiatan-kegiatan luring RPM tersebar di berbagai wilayah. Di samping kegiatan luring, banyak juga kegiatan daring dilakukan agar semakin banyak masyarakat dapat turut berpartisipasi dan mengambil manfaat.

RPM memiliki banyak media sosial sebagai sarana informasi tentang program dan kegiatan-kegiatannya. Di antara media sosial-media sosial itu ada website: [https://rumahpemberdayaan.com](https://rumahpemberdayaan.com/), fanpage: RPM Institute, Instagram: @rpm.peduli, channel youtube: Rumah Pemberdayaan Masyarakat, channel Youtube: Kampung Bebas Rentenir, Linkedin: rpm-institute-271010182. Di antara media sosial-media sosial itu yang palind aktif membagikan informasi adalah website channel youtube dan fanpage.

Dengan media sosial, RPM membangun brandingnya dengan baik. Penggunaan media sosial ini sekaligus sebagai contoh penerapan program digital marketing dalam program yang dicanangkannya. Efektifitas media sosial sebagai sarana informasi dan branding benar-benar ditunjukkan secara nyata.

RPM tidak berjalan sendiri dalam melaksanakan program-programnya, melainkan bekerja sama dengan berbagai pihak baik pribadi maupun lembaga. RPM membuka pintu lebar-lebar untuk siapa pun yang bersedia untuk berjuang bersama mengentaskan masyarakat dari jerat kemiskinan dan rentenir. Banyak akademisi, ulama dan praktisi bisnis yang dengan sukarela melibatkan diri menyebarkan keahliannya kepada masyarakat dalam program-program RPM. Tak hanya itu, berbagai lembaga baik pemerintahan maupun lembaga swasta yang turut ambil bagian, seperti Pemerintah Kota Tangerang Selatan dann pemerintah

daerah di berbagai wilayah di luar Tangerang Selatan, berbagai kelurahan, lembaga amil zakat, juga perusahaan-perusahaan swasta.

RPM bersinergi dengan pemerintah daerah untuk membantu masyarakat mengakses fasilitas-fasilitas yang disediakan secara gratis bagi masyarakat berupa pelatiha-pelatihan, pengurusan legalitas, dan lain-lain. Perusahaan-perusahaan swasta menyalurkan dana CSR *(Corporate Social Responsibility)* kepada masyarakat anggota RPM sebagai dana hibah untuk modal usaha, pinjaman bergulir tanpa bunga dan lain-lain. Kerja sama ini menjadi sangat berarti dan sangat mendukung program-program RPM.

Dalam organisasinya, RPM memiliki pengurus-pengurus yang memiliki bertanggung jawab dalam tugas-tugasnya, baik di tingkat pusat maupun daerah. Adapun susunan pengurus RPM adalah sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nomor | **Pembina** | **Pengawas** |
| 1 | Husen | Iswahyudi |
| 2 | Budi Kusworo | Anas Lee |

|  |  |
| --- | --- |
| **Pengurus Pusat** | |
| Ketua | Sukinah (Ina) |
| Sekretaris/Bendahara | Ikhas |
| Wakil Humas | Zainudin/Jaka |
| Wakil SDM | Mirna |

**Korda Tangsel**

|  |  |
| --- | --- |
| Ketua | Hadi |
| Sekretaris/Bendahara | Vici |
| Wakil I | Isharyadi |
| Wakil II | Deis Ummu Ziyad |

|  |  |
| --- | --- |
| **Korda Kabupaten Tangerang** | |
| Ketua | Kusni |
| Sekretaris | Yulia |
| Bendahara | Yovita |
| Wakil 1 | Jumadi S Ahmad |
| Wakil 2 | Maulana |

|  |  |
| --- | --- |
| **Korda Tangerang** | |
| Ketua | Selvi |
| Sekretaris/Bendahara | - |
| Wakil 1 | - |
| Wakil 2 | - |

|  |  |
| --- | --- |
| **Korda Depok** | |
| Ketua | Lily |
| Sekretaris/Bendahara | - |
| Wakil 1 | - |
| Wakil 2 | - |

## Dakwah bil Hal RPM

Dakwah merupakan kewajiban umat Islam yang memiliki kemampuang melakukannya. Dakwah yang berarti mengajak memiliki makna yang sangat luas. Ajakan yang dilakukan bukan hanya berupa seruan, himbauan atau perintah,

namun lebih dari itu dakwah akan sangat efektif jika dilakukan dengan turun tangan langsung memberi contoh atau solusi.

Dalam dakwah bil hal, ada 4 unsur yang tidak terlepas yaitu:

## Da’i

Para da’i berperan sebagai subyek dalam dakwah. Da’i lah yang menyusun materi dakwah dan menyempaikan dakwah dengan baik. Tanpa da’i dakwah tidak dapat dijalankan. Dalam dakwah anti rentenir, RPM menggandeng relawan-relawan untuk turut ambil bagian dan berperan secara aktif. Relawan-relawan ini berasal dari berbagai kalangan mulai dari ustadz atau pemuka agama hingga praktisi bidang-bidang lain yang ahli dan berpengalaman di bidangnya. Di antara mereka adalah:

1. Ahmad Husen. Dia adalah pendiri, pembina sekaligus relawan tetap RPM. Meskipun latar belakang pendidikan formalnya adalah bidang komunikasi, namun ia memiliki *concern* dan sudah lama menggeluti bidang ekonomi syariah. Dia memiliki pengalaman yang tidak sedikit di dunia training Keuangan Mikro Syariah. Selain itu dia juga memiliki pengalaman di bidang konsultasi pemberdayaan kemiskinan kota. Ketiga bidang yang dikuasainya ini membuatnya matang dalam membuat konsep dan terjun secara langsung sebagai pemimpimpin sekaligus mentor utama di RPM.
2. Anas Lee, ahli di bidang digital marketing. Sebagai seorang ahli di bidang digital marketing yang mana digital marketing sendiri selalu dinamis, Anas selalu belajar dan meningkatkan kapasitas dirinya. Di saat yang sama dia juga memiliki kesenangan mengajar dan berdiskusi. Kegemarannya mengajar dan berdiskusi ini membuatnya dengan suka hati membagi pengetahuannya kepada masyarakat khususnya peserta program-program RPM Institute, sekaligus menggawangi dibentuknya tim digital marketing yang solid di RPM.
3. Heru Saoping atau yang sering dipanggil Hexa. Dia adalah seorang entrepreneur muda berbakat dan visioner. Dengan usia yang beru menginjak 31 tahun telah banyak prestasi yang ditorehkannya di bidang riset dan teknologi. Salah satu prestasinya yang tercatat adalah posisi runner uo National Appropriate Technology (TTG) yang digelar oleh kementrian desa tertinggal pada tahun 2017. Saat itu dia berpartner dengan kawannya, Gunawan Efendi.
4. Wisnu Dana, seorang praktisi bisnis yang piawai dalam bidang riset terutama untuk bisnis baru yang akan di launching. Dengan pengalaman jatuh bangunnya dalam membangun bisnis Wisnu dapat berbagi ilmu dan pengalaman berharga dalam mementori para peserta program RPM untuk menjadi pebisnis handal.
5. Budi Kusworo, seorang social media expert. Budi memiliki bisnis di bidang percetakan kaos custom dan desain lay-out pernikahan. Keahliannya di bidang media sosial sangat relevan dengan posisi jabatan yang disandangnya di RPM sebagai divisi marketing dan IT. Meski sibuk, Budi menyediakan waktu untuk mendarmabaktikan dirinya pada kegiatan sosial di RPM.
6. Dan masih banyak lagi relawan RPM baik yang statusnya relawan tetap maupun relawan kontemporer atau insidentil.

## Metode Dakwah

Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti dakwah bil lisan (melalui ceramah, nasehat dll), bil kitabah (memalui tulisan buku, artikel dll), juga bil hal (melalui tindakan kongkrit). Berbagai metode dakwah itu dapat diterapkan sesuai dengan kondisi di lapangan. Bisa berdiri sendiri satu metode tertentu, bisa juga gabungan beberapa metode.

RPM dalam dakwahnya menitikberatkan pada metode dakwah bil hal, namun didukung juga denga metode bil lisan dan bil kitabah. Dakwah bil

lisan, bil kitabah, dan bil hal merupakan tiga metode dakwah yang saling melengkapi dan saling mendukung.

Dakwah bil lisan dilakukan dengan pemberian edukasi melalui ceramah- ceramah yang rutin diselenggarakan tiap pekan atau tiap bulan. Metode dakwah ini efektif karena dalam penyampaian materi dakwah secara lisan terjadi komunikasi langsung sehingga memungkinkan terjadi interaksi. Nada bicara dan pemilihan kata yang pas akan mudah diterima obyek dakwah dan secara persuasif dapat menarik orang untuk mengikuti apa yang menjadi isi dakwah itu.

Sedangkan dalam dakwah bil kitabah atau dakwah dengan tulisan tidak ada komunikasi aktif antara d’'i dan mad’u atau obyek dakwah. Kelebihan dari dakwah ini adalah bahwa materi dakwah tercatat dan dapat diduplikasi dan dapat diakses oleh siapa pun, di mana pun dan kapan pun meski tidak bertemu langsung dengan da’i. Di RPM, Ahmad Husen, pendiri dan pembina RPM menggunakan metode dakwah ini dengan menulis buku berjudul “Basmi Riba Ala Kampung Bebas Rentenir.” Buku ini dicetak pertama kali pada bulan Desember 2023. Buku yang setebal 181 halaman ini memberikan edukasi tentang riba mulai dari sejarah riba, bahaya riba hingga bagaimana keluar dari jerat riba. Buku ini ditulis Husen berdasarkan pengalaman 12 tahun membina Kampung Bebas Rentenir. Liku-liku perjalanan membantu banyak orang yang terjerat rentenir dengan segala suka dukanya membuat Husen merasa harus menulis buku ini. Harapannya buku ini dapat dibaca oleh lebih banyak orang di seluruh Indonesia sehingga banyak orang terselamatkan dari lilitan praktik riba oleh rentenir, sesuai dengan mimpinya untuk membuat Indonesia Bebas Rentenir.

Masing-masing metode dakwah ini Pmemiliki peran penting dalam menyampaikan pesan Islam secara efektif. Efektifitas dakwah bil hal dengan adanya dukungan dakwah bil lisan dapat dilihat dari beberapa poin berikut:

1. Motivasi dan Inspirasi: Dakwah bil lisan, seperti ceramah, khotbah, atau diskusi, dapat memberikan motivasi dan inspirasi kepada pendengar untuk

mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata yang menyentuh hati dan contoh-contoh nyata dapat mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan ajaran Islam.

1. Penjelasan Mendalam**:** Melalui dakwah bil lisan, seorang dai dapat menjelaskan secara mendalam tentang suatu ajaran Islam, sehingga pendengar memiliki pemahaman yang lebih baik dan dapat mempraktikkannya dengan benar.
2. Interaksi Langsung**:** Dakwah bil lisan memungkinkan adanya interaksi langsung antara dai dan pendengar. Hal ini memungkinkan terjadinya tanya jawab dan diskusi yang dapat memperjelas pemahaman tentang suatu masalah.
3. Klarifikasi Miskonsepsi**:** Dakwah bil lisan dapat digunakan untuk mengklarifikasi miskonsepsi atau kesalahpahaman tentang Islam yang beredar di masyarakat.

Adapun fektifitas dakwah bil hal dengan adanya dukungan dakwah bil kitabah dapat dilihat dari beberapa poin berikut:

1. Dokumentasi Ajaran: Dakwah bil kitabah, seperti menulis buku, artikel, atau membuat konten digital, dapat dijadikan sebagai referensi dan dokumentasi ajaran Islam. Tulisan-tulisan ini dapat dibaca ulang dan disebarluaskan kepada khalayak yang lebih luas.
2. Penjelasan yang Lebih Terstruktur**:** Tulisan memungkinkan penyampaian pesan dakwah secara lebih terstruktur dan sistematis. Hal ini memudahkan pembaca untuk memahami konsep-konsep yang disampaikan.
3. Jangkauan yang Lebih Luas: Dakwah bil kitabah dapat menjangkau audiens yang lebih luas, baik secara geografis maupun temporal. Tulisan dapat dibaca kapan saja dan di mana saja.
4. Dampak yang Lebih Tahan Lama: Dampak dari dakwah bil kitabah cenderung lebih tahan lama karena tulisan dapat dibaca berulang kali dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

## Materi Dakwah

Dakwah bil hal yang dilakukan RMP adalah berupa tidakan kongkrit memberikan pelatihan teknis bisnis, pendampingan usaha, bantuan modal usaha, beasiswa dan lain-lain. Untuk mendapatkan semua manfaat itu peserta harus lebih dulu mengikuti beragam edukasi secara intens, tujuannya adalah adanya kesatuan paham, visi dan misi antara RPM dan peserta.

Basis edukasi yang diberikan oleh RPM pemahaman dan pemantapan tentang tauhid, syariat dan bagaimana hidup dan berbisnis sesuai syariat agama Islam. RPM berprinsip bahwa kehidupan yang berkah hanya dapat diraih dengan mengikuti dan menerapkan syariaat Islam. Di antara syariat Islam yang ditekankan RPM adalah menghindari riba. Riba dalam kehidupan masyarakat Indonesia banyak didapatkan dari praktek hutang piutang dengan rentenir baik yang legal maupun tidak legal.

Dalam surat al-Bawarah 275 Allah berfirman

# ¸ ''َ’رَبَاو

´َ´وا ´َ´ح 'َ ’لَ ' لهلَاَ ˚لَ ´بَ ´ وَ ´ حَ'´ رََ´ مَال ˚يَ ´عَ

“Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”

Ketegasan ayat yang merupakan penyangkalan terhadap orang-orang yang menyamakan jual beli dengan riba ini menunjukkan betapa seriusnya masalah riba. Dalam Tafsir Al Wajiz dijelaskan bahwa orang-orang yang memakan riba yakni melakukan transaksi riba dengan mengambil atau menerima kelebihan di atas modal yang dipinjamkan kepada orang yang butuh dengan mengeksploitasi atau memanfaatkan kebutuhannya adalah seperti orang yang yang kemasukan setan karena gila.

Edukasi RPM tentang riba dimulai dari pengertian tentang riba bahwa riba (riba nasiah) sercara etimologi dan terminologi adalah tambahan/kelebihan bayar dalam transaksi utang piutang.36 Selanjutnya RPM

36 Tho’in, Muhammad, Larangan Riba Dalam Teks Dan Konteks (Studi Atas Hadits Riwayat

Muslim Tentang Pelaknatan Riba), Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol. 02 No. 02, Juli, 2016

menjelaskan tentang bahaya riba dan menyadarkan masyarakat akan bahaya yang sebenarnya dirasakan dan menjeadi kegelisahan masyarakat itu.

Dalam surat Ar Rum ayat 39 Allah berfirman tentang orang-orang yang menjalankan praktik riba:

´وَ ´َ˜ما ’ ´تاََ ¸ ''مََ ¸ ''رََ ¸ ''لَ ´يََ '¸ ََ ´ا ˚مَ ¸ 'لََال '¸ ´سََف ´ لَ ˚رَبه ¸ ' ’عََ ¸ 'ه 'لََلََ

˚نَ´د

˚وَا ´ يَ

´ 'اَنَ

˚رَبه ف ´وَ ˚ا˜يَ ´َ˚وا

اب˝

َن˚

# ˚يَته

َم˚

“Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah”

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah tambahan riba dalam utang-piutang/pinjaman. Orang yang memberikan pinjaman mengharapkan hartanya akan bertambah dengan tambahan atas pinjamannya yang disebut riba, namun sesungguhnya harta tersebut tidak bertambah disisi Allah SWT.37

RPM berkomitmen membebaskan masyarakat dari praktik riba melalui berbagai strategi dan pendekatan. Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk menciptakan sistem keuangan yang lebih adil dan berkelanjutan bagi masyarakat, terutama mereka yang memiliki akses terbatas terhadap layanan keuangan formal. Langkah pertama yang dilakukan adalah berupa edukasi yang tak henti-hentinya dilakukan melalui berbagai forum majlis ta’lim yang digelar secara rutin setiap pekan atau setiap bulan.

RPM secara bertahap memberikan pemahaman tentang riba dan bahayanya. ‘Tak kenal maka tak tahu bahayanya,’ begitu yang menjadi dasar memulai edukasinya. Masyarakat perlu berkenalan dengan riba agar selamat dari petaka bahayanya. Sebab banyak yang terjerat riba bukan karena tidak taat kepada Allah SWT, tetapi karena belum kenal dan paham apa itu riba, belum tahu apa bahaya yang diakibatkannya, dan ujungnya tidak tahu

37 Al-Qurthubi, Ahmad Muhammad bin. Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’an. Bairut-Libnan: Muassasah alRisālah, 2006

bagaimana cara mengatasinya ketika sudah terlanjur terjebak di dalam lingkarannya.

Dakwah yang dilakukan oleh RPM tentang bahaya riba memiliki manfaat yang sangat luas, baik bagi individu, masyarakat, maupun perekonomian secara keseluruhan. Bagi individu, manfaat ini berupa peningkatan keimanan, kesejahteraan spiritual, kemandirian finansial dan perlindungan aset.

Dengan menghindari riba, seseorang menunjukkan ketaatannya terhadap perintah Allah SWT yang dengan tegas mengharamkan praktik ini. Ketaatan ini akan memperkuat hubungannya dengan Sang Pencipta. Terbebasnya dari beban dosa riba akan memberikan ketenangan hati dan jiwa. Seseorang akan merasa lebih damai karena telah menjalankan perintah agama dengan baik. Hal itu akan melahirkan rasa syukur atas rezeki yang halal, sekaligus mengharapkan Allah SWT akan menambah nikmat-Nya. Dengan demikian menghindari riba adalah bentuk syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya.

Adapun kesejahteraan spiritual yang didapatkan dari menghindari riba adalah peningkatan kualitas ibadah untuk lebih khusyuk, juga harmonisnya hibungan sosial karena terhindar dari perselisihan dan konflik yang seringklai timbul akibat transaksi yang tidak adil. Selain itu menghindari riba akan akan membentuk karakter yang lebih baik, seperti jujur, amanah, dan peduli terhadap sesama.

Dalam hal kemandirian finansial, mengindari riba dapat mendorong seseorang bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan hidup dari rizki yang halal dan akan lebih berhati-hati dalam berutang dan jika memiliki hutang maka ia berusaha untuk melunasi utang secepatnya. Di samping itu, dengan menghindari riba orang akan termotivasi untuk membuka peluang investasi yang lebih luas pada usaha yang halal dan produktif.

Dakwah tentang bahaya riba dapat membantu memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, seperti keadilan, kejujuran, dan kerjasama. Dengan pemahaman tentang bahaya riba maka masyarakat diharapkan akan mencari alternatif lain yang sesuai syariat Islam untuk mencari solusi atas masalah ekonomi yang dihadapinya. Alternatif itu akan terbuka lebar dengan adanya masyarakat yang saling membantu dan mendukung. Hal ini membentuk jaringan sosial yang lebih kuat dan membawa pada ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Itulah yang diharapkan RPM jika dalam jiwa masyarakat sudah tertanam semangat anti riba.

RPM tak henti-hentinya mengingatkan masyarakat bahwa kehadiran riba dibawa oleh rentenir. Jika hendak menghindari riba berarti harus menghindari rentenir. Karena itu semangat yang harus dipupuk adalah semangat anti rentenir.

## Mad’u atau Objek Dakwah

Sebaik apapun da’i, metode dan materi dakwah namun jika tidak ada pihak yang menjadi obyek dakwah maka dakwah tidak akan ada artinya. Karena itu mad’u merupakan unsur penting dalam dakwah. Berikut adalah penjelasan mengapa mad'u begitu penting:

1. Tujuan Utama Dakwah: Dakwah pada dasarnya adalah upaya untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan kebenaran. Tanpa adanya mad'u, dakwah menjadi tidak bermakna. Mad'u adalah tujuan akhir dari setiap aktivitas dakwah.
2. Pengukur Keberhasilan Dakwah: Keberhasilan dakwah dapat diukur dari sejauh mana pesan dakwah dapat diterima, dipahami, dan diamalkan oleh mad'u. Semakin banyak mad'u yang terpengaruh dan berubah ke arah yang lebih baik, maka semakin berhasil dakwah tersebut.
3. Motivasi bagi Da'i: Keberadaan mad'u yang responsif dan antusias akan menjadi motivasi bagi da'i untuk terus berdakwah. Melihat perubahan

positif pada diri mad'u akan memberikan kepuasan tersendiri bagi seorang da'i.

1. Feedback bagi dakwah: Reaksi dan tanggapan mad'u terhadap pesan dakwah dapat menjadi bahan evaluasi bagi da'i. Hal ini memungkinkan da'i untuk memperbaiki metode dan strategi dakwahnya agar lebih efektif.
2. Agen Perubahan: Mad'u yang telah memahami dan mengamalkan ajaran Islam akan menjadi agen perubahan di lingkungannya. Mereka akan menyebarkan kebaikan dan mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran Islam.

Pentingnya peran mad’u dalam dakwah harus ditunjang oleh sosok mad’u itu sendiri agar dapat menjalankan peran pentingnya dalam dakwah yang bukan sekedar penerima materi atau pesan dakwah yang disampaikan oleh da’i. Berikut adalah karakteristik mad'u yang ideal:

1. Terbuka terhadap kebenaran: Mad'u yang ideal adalah orang yang memiliki hati yang terbuka untuk menerima kebenaran.
2. Berminat untuk belajar: Mad'u yang memiliki keinginan untuk terus belajar dan menambah ilmu pengetahuan.
3. Bersedia berubah: Mad'u yang siap untuk mengubah perilaku dan sikapnya menjadi lebih baik.
4. Aktif dalam bermasyarakat: Mad'u yang aktif berinteraksi dengan orang lain dan memiliki pengaruh di lingkungannya.

Untuk mendapatkan dakwah yang efektif dalam setiap programnya, RPM menetapkan beberapa syarat atau kriteria terkait usia, pengalaman, komitmen mengikuti kegiatan hingga selesai dll. Tapi uniknya, RPM tidak selalu mensyaratkan peserta harus beragama Islam atau warga pribumi terutama yang di luar program intensif.

Ada beberapa alasan mengapa ajaran-ajaran Islam seperti kepasrahan kepada Tuhan (Allah), sedekah dan berbuat baik kepada keluarga dapat diterapkan oleh penganut agama lain:

1. Ajaran-ajaran Islam mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang universal, misalnya:
   1. Pasrah kepada Tuhan: Konsep pasrah kepada Tuhan dalam Islam sejatinya adalah bentuk penyerahan diri dan tawakal kepada kekuatan yang lebih tinggi. Prinsip ini sejalan dengan keyakinan banyak agama yang mengajarkan tentang keberadaan Tuhan dan pentingnya berserah diri kepada-Nya.
   2. Sedekah: Berbagi dan membantu sesama adalah nilai kemanusiaan yang universal. Semua agama mengajarkan pentingnya berbagi dengan orang yang membutuhkan, meskipun dengan terminologi dan praktik yang berbeda.
   3. Berbuat baik kepada keluarga: Keluarga adalah unit sosial terkecil dan merupakan pondasi utama masyarakat. Semua agama menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga dan memberikan kasih sayang kepada anggota keluarga.
2. Kesamaan Tujuan:
   1. Kebaikan**:** Baik Islam maupun agama lain memiliki tujuan yang sama, yaitu mendorong manusia untuk berbuat baik, menghindari kejahatan, dan mencapai kebahagiaan.
   2. Kesejahteraan**:** Semua agama mengajarkan pentingnya menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Nilai-nilai seperti sedekah dan berb uat baik adalah kunci untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Nilai-nilai Moral yang Sama**:**
   1. Keadilan: Konsep keadilan adalah nilai dasar yang dianut oleh semua agama. Sedekah dan berbuat baik adalah manifestasi dari nilai keadilan.
   2. Kasih sayang: Kasih sayang adalah nilai universal yang dimiliki oleh semua manusia. Berbuat baik kepada keluarga adalah bentuk kasih sayang yang paling dasar.
4. Hikmah yang Melekat:
   1. Ketenangan Hati**:** Menerapkan nilai-nilai seperti pasrah dan berbuat baik dapat memberikan ketenangan hati dan kebahagiaan batin.
   2. Penguatan Hubungan Sosial: Berbuat baik kepada sesama dapat memperkuat hubungan sosial.

Meskipun ajaran-ajaran Islam yang diajarkan di RPM khususnya komunitas KBR secara umum bersifat universal dan dapat diterapkan baik oleh umat Islam maupun penganut agama lain, namun teknis penerapannya tidak harus sama. Hal itu karena beberapa hal di anntaranya:

1. Konteks Budaya**:** Meskipun nilai-nilai Islam bersifat universal, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat berbeda-beda tergantung pada konteks budaya dan agama masing-masing individu.
2. Motivasi: Motivasi seseorang dalam menjalankan nilai-nilai tersebut juga dapat berbeda. Bagi umat Islam, motivasi utama adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan bagi penganut agama lain, motivasi utamanya mungkin berbeda, tetapi tujuan akhirnya adalah sama, yaitu kebaikan.

## Pengembangan Komunitas RPM

Pengembangan komunitas yang dilakukan RPM adalah pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari edukasi. Edukasi RPM untuk masyarakat binaannya dilakukan dalam forum yang diberi nama RPM Institute. RPM

Institute ini berupa lembaga sosial yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, pendidikan dan pendampingan dalam usaha dan bisnis agar masyarakat berdaya dan mandiri.

Ada 5 (lima) program utama yang menjadi fokus pendidikan dan pelatihan RPM Institute dan setiap program selalu didasari pemahaman tauhid dan ajakan untuk taat kepada Allah dengan menjadikan syariat Islam sebagai pedoman. Lima program itu adalah38:

## Kampung Bebas Rentenir KBR)

Program Kampung Bebas Rentenir (KBR) meliputi pelatihan ketrampilan wirausaha secara berkelompok, pembinaan karakter, pemberian bantuan pinjaman modal usaha, pendampingan usaha dan pembinaan pengembangan wirausaha. Program ini bertujuan mencetak pelaku usaha mandiri yang kuat secara berkelompok, berwawasan kebangsaan dan terbebas dari jeratan rentenir.

KBR adalah program adalah program andalan RPM. Semua program yang diadakan oleh RPM pada akhirnya bermuara pada semangat KBR, yaitu membangun masyarakat yang bebas dari jerat rentenir dan mandiri ekonomi dengan dasar syariat Islam.

Adapun orang yang bisa menjadi penerima manfaat program ini adalah yang memenuhi persyaratan:

1. Mustahiq/UKM
2. Mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan pembinaan secara berkelompok
3. Mengikuti diklat pra keanggotaan

38 Wawancara dengan Arif, pengurus RPM, 5 Agustus 2024

Dalam konsep zakat dan sedekah, mustahiq adalah orang yang karena kondisi tidak mampu secara materi berhak menerima zakat atau sedekah. Karena program-program RPM termasuk KBR didasarkan pada syariat Islam, maka kategorisasi penerima manfaat bantuan mengikuti konsep zakat dan sedekah. Hal ini karena pada dasarnya program-program RPM yang diberikan secara gratis berkonsep sedekah.

## Program Tahfidzpreneur

Program Tahfidzpreneur adalah program yang mencetak generasi yang hafal AlQuran sekaligus menjadi wirausahawan yang handal. Program ini meliputi kegiatan Karantina Tahfidz Quran, Pembinaan Akhlaq dan Pengembangan Keahlian Wirausaha Digital, Bantuan Permodalan dan Pendampingan Wirausaha.

Dalam program Tahfidzpreuner ini RPM menginisiasi para calon Hafidz menjadi entrepreneur tangguh, mampu menghadapi konsumen langsung, piawai dalam berargumen, jujur dengan keunggulan produk, tidak melebihkan juga tidak mengurangi informasi tentang produk dan timbangan. Itulah visi dari program ini, melahirkan manusia-manusia Qurani yang jago berbisnis.

Program Tazhfidpreneur RPM merupakan sebuah inisiatif yang menarik karena menggabungkan tiga aspek penting dalam pengembangan diri, yaitu:

1. Tahfidz Quran: Kegiatan menghafal Al-Quran secara intensif.
2. Pembinaan Akhlak: Pembentukan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam.
3. Pengembangan Keahlian Wirausaha: Pelatihan dan pendampingan untuk menjadi seorang pengusaha yang sukses.

Secara spesifik program ini bertujuan untuk:

1. Mencetak Hafidz Quran yang memiliki kapabilitas dalam berwirausaha
2. Membentuk generasi muda yang mandiri dan kreatif yang berkepribadian Islami
3. Mendukung peningkatan indeks kualitas pendidikan anak muda Indonesia.

Program tahfidzpreneur ini diperuntukkan bagi generasi muda yang sudah memasuki masa dewasa dan berada di usia produktif muda. Kriteria peserta program ini adalah:

1. Yatim atau dhuafa
2. Pria usia 17-30 tahun
3. Tinggal di Asrama (Karantina selama 3 bulan)

Kriteria pertama adalah yatim dan dhuafa, hal ini didasari oleh beberapa pertimbangan:

1. Kesempatan yang Sama: Program ini ingin memberikan kesempatan yang sama bagi mereka yang mungkin tidak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dan pengembangan diri. Anak yatim dan dhuafa seringkali menghadapi kendala finansial dan sosial yang membatasi peluang mereka.
2. Motivasi yang Lebih Tinggi: Individu yang berasal dari latar belakang yang kurang beruntung cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berhasil. Mereka ingin membuktikan bahwa mereka mampu mencapai kesuksesan terlepas dari keterbatasan yang mereka hadapi.
3. Dampak Sosial: Dengan membekali anak yatim dan dhuafa dengan keterampilan hidup dan wirausaha, program ini diharapkan dapat memberikan dampak sosial yang positif, yaitu mengurangi angka kemiskinan dan menciptakan generasi yang mandiri.

Sedangkan kriteria ke dua yaitu Pria Usia Antara 17-30 Tahun didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Energi dan Semangat: Usia 17-30 tahun adalah masa di mana seseorang memiliki energi dan semangat yang tinggi untuk belajar dan mengembangkan diri.
2. Fokus pada Pengembangan Diri: Pada usia ini, banyak orang masih fokus pada pengembangan diri dan mencari jati diri. Program ini memberikan wadah yang tepat bagi mereka untuk menggali potensi diri.
3. Potensi Menjadi Pemimpin: Lulusan program ini diharapkan dapat menjadi pemimpin di masa depan, baik di komunitas mereka maupun di masyarakat yang lebih luas.

Sedangkan kriteria ke tiga yaitu Tinggal di Asrama (Karantina selama 3 Bulan) dimaksudkan agar para peserta:

1. Fokus Penuh: Dengan tinggal di asrama, peserta dapat fokus sepenuhnya pada program tanpa terganggu oleh kegiatan sehari-hari yang lain.
2. Ikatan Persaudaraan: Lingkungan asrama memungkinkan peserta untuk saling mengenal dan membangun hubungan yang kuat.
3. Disiplin dan Manajemen Waktu: Tinggal di asrama menuntut disiplin dan manajemen waktu yang baik, yang sangat penting untuk keberhasilan program.

Ada beberapa alasan tambahan mengapa program ini dirancang demikian:

1. Efisiensi: Dengan memfokuskan pada kelompok usia tertentu dan latar belakang sosial tertentu, program ini dapat lebih efisien dalam mencapai tujuannya.
2. Pengukuran Dampak: Lebih mudah untuk mengukur dampak program jika peserta memiliki karakteristik yang relatif homogen.
3. Pengembangan Kurikulum: Kurikulum program dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta.

## Sekolah Wirausaha Digital.

Dalam setiap programnya, RPM menekankan kepada penguasaan bidang digital marketing. Digital marketing merupakan keterampilan yang sangat relevan dan dibutuhkan di era digital saat ini, tak terkecuali masyarakat binaan RPM yang sebagian besar dari mereka adalah pengusaha skala mikro dan kecil.

Digital marketing telah menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi pemasaran modern. Hampir semua bisnis, dari skala kecil hingga besar, mengandalkan digital marketing untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan penjualan. Dengan digital marketing, peluang pasar akan terbuka lebih lebar. Karena internet tidak mengenal batas geografis, maka dengan digital marketing, bisnis dapat menjangkau pelanggan di seluruh dunia.

Program Sekolah Wirausaha Digital ini berupa pendidikan atau pelatihan, praktek wirausaha Offline dan Online serta pembinaan berkala Start-up Bisnis. Program ini bertujuan untuk mencetak pelaku usaha muda baru yang siap bersaing, mempunyai kapabilitas dalam wirausaha digital, kemandirian dan daya saing di era digital 4.0.

Era Digital 4.0, atau sering disebut Revolusi Industri 4.0, adalah sebuah era di mana teknologi digital, terutama dalam bentuk otomatisasi dan pertukaran data, telah mengubah cara orang hidup dan bekerja. Ini adalah tahap evolusi industri yang ditandai dengan integrasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), *big data*, dan robotika ke dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mengikuti program Sekolah Wirausaha Digital ini, peserta diharapkan dapat beradaptasi dengan baik dalam menghadapi teknologi canggih yang semakin berkembang. Di

samping itu, dengan bekal ilmu dan ketrampilan yang didapatkan dari program ini peserta juga diharapkan dapat memulai bisnis sendiri, mengembangkan bisnis yang sudah ada, membuka lapangan pekerjaan dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian wilayah sekitar khususnya dan perekonomian Indonesia pada umumnya.

Program Sekolah Wirausaha Digital diperuntukkan bagi siapa saja yang memiliki kriteria berikut:

1. Pria/wanita usia 17 – 40 tahun
2. Pelaku usaha atau nonusaha
3. Mengikuti seleksi interview
4. Mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, pembinaan dan pendampingan
5. Berasal dari kalangan tidak mampu atau putus sekolah

Yang menarik dari kriteria di atas adalah kriteria nomor 2 (dua) dan nomor 5 (lima), bahwa program ini diperuntukkan bagi pelaku usaha artinya program ini dapat dimanfaatkan oleh orang yang telah memiliki usaha untuk dapat meningkatkan usahanya. Sedangkan pelaku nonusaha, diharapkan setelah mengikuti program ini peserta memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk membuka usaha sendiri berbasis digital.

Program ini tidak hanya mengakomodir kebutuhan belajar peserta yang lokasinya dekat dengan sekretariat RPM tetapi juga peserta yang lokasinya jauh. Karena itulah program ini dijalankan melalui luring maupun daring agar peserta dapat mengakses program tanpa terkendala oleh jarak.

## Growth up UMK

Growth Up UMK (Usaha Mikro Kecil) sebelumnya bernama Klinik Bisnis UMKM. Ia setingkat lebih tinggi daripada program Sekolah Wirausaha Digital. Jika di program Sekolah Wirausaha Digital peserta boleh orang yang belum memiliki usaha sendiri, maka dalam program Growth Up

UMK ini pesertanya harus telah memiliki unit usaha, sesuai dengan fokus pada pembinaannya yaitu pertumbuhan bisnis.

Kategori usaha kelas mikro, kecil dan menengah didasarkan pada jumlah aset dan omset setiap tahunnya. menurut Undang-Undang no 20 tahun 2008 mengenai UMKM adalah sebagai berikut39:

1. Kriteria Usaha Mikro:

Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

1. Kriteria Usaha Kecil:

Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

1. Kriteria Usaha Menengah

Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

39 BPK RI, https://peraturan.bpk.go.id

Di RPM, program growth-up UMK ditujukan kepada pelaku UMK (Usaha Mikro Kecil). Program ini dijalankan dalam tahapan pelatihan dan pendampingan, pengembangan produk, pemasaran dan permodalan serta pembinaan berkala. Permodalan didapatkan dari donatur yang mempercayakan dananya kepada RPM dan dipergunakan dalam bentuk hibah atau pinjaman bergulir di antara para anggota untuk mengembangkan bisnisnya.

Pelaku usaha mikro memerlukan pendampingan karena beberapa alasan penting, di antaranya:

1. Keterbatasan Sumber Daya: Pelaku usaha mikro seringkali memiliki keterbatasan sumber daya, baik itu finansial maupun sumber daya manusia. Pendamping dapat membantu mereka mengakses sumber daya yang dibutuhkan, seperti pelatihan, permodalan, dan jaringan bisnis.
2. Kurangnya Pengalaman: Banyak pelaku usaha mikro yang baru memulai bisnis dan belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola bisnis. Pendamping dapat memberikan bimbingan dan berbagi pengetahuan yang relevan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi.
3. Informasi yang Terbatas: Pelaku usaha mikro seringkali kesulitan mengakses informasi yang relevan tentang pasar, teknologi, dan regulasi bisnis. Pendamping dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan bisnis yang lebih baik.
4. Perluasan Jaringan: Pendamping dapat membantu pelaku usaha mikro memperluas jaringan bisnis mereka, sehingga mereka dapat menjalin kerjasama dengan pihak lain, seperti pemasok, distributor, atau investor.
5. Peningkatan Kualitas Produk atau Jasa: Pendamping dapat memberikan masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas produk atau jasa yang dihasilkan oleh pelaku usaha mikro, sehingga lebih kompetitif di pasar.
6. Motivasi dan Dukungan: Menjalankan usaha sendiri seringkali penuh tantangan. Pendamping dapat memberikan motivasi dan dukungan moral kepada pelaku usaha mikro, sehingga mereka tetap semangat dalam mengembangkan bisnisnya.

Secara umum, pendampingan merupakan investasi yang sangat penting bagi pelaku usaha mikro. Dengan adanya pendampingan, pelaku usaha mikro dapat tumbuh dan berkembang menjadi bisnis yang lebih besar dan kuat. Pendampingan RPM bertujuan untuk mencetak pelaku usaha yang siap berkembang menuju kelas yang lebih tinggi dengan kapabilitas dalam usaha berbasis digital dan berdaya saing di era digital 4.0

Di RPM, pihak-pihak yang bisa mendapatkan program ini adalah pelaku usaha dengan kriteria berikut:

1. Memiliki usaha minimal 1,5 tahun berjalan
2. Produk merupakan jenis kuliner
3. Mengikuti seleksi interview dan kurasi produk
4. Mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan pembinaan
5. Penghasilan masih di bawah nisab zakat

Syarat memiliki usaha minimal 1,5 tahun berjalan dalam program growth up ini memiliki beberapa alasan mendasar:

1. Memastikan pondasi bisnis yang kuat:
   1. Model Bisnis Teruji: Usaha yang telah berjalan 1 tahun biasanya sudah memiliki model bisnis yang teruji dan terbukti layak secara finansial. Ini menunjukkan bahwa produk atau jasa yang ditawarkan memiliki permintaan pasar yang nyata.
   2. Operasional yang Stabil: Setelah satu tahun, diharapkan usaha sudah memiliki sistem operasional yang stabil, termasuk manajemen

keuangan, rantai pasok, dan tim kerja yang solid. Ini menjadi dasar yang kuat untuk melakukan ekspansi.

1. Menguji Komitmen Pengusaha:
   1. Keseriusan: Memulai dan mempertahankan bisnis selama satu tahun menunjukkan komitmen yang kuat dari pengusaha untuk mengembangkan usahanya. Ini penting karena program scale up membutuhkan dedikasi waktu dan sumber daya yang signifikan.
   2. Pengalaman: Pengalaman menjalankan bisnis selama satu tahun akan memberikan pengusaha pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan peluang yang ada di pasar.
2. Mencegah Kegagalan Prematur:
   1. Risiko Lebih Rendah**:** Usaha yang sudah berjalan satu tahun cenderung memiliki risiko kegagalan yang lebih rendah dibandingkan dengan startup yang baru saja didirikan. Ini karena banyak masalah awal sudah teratasi.
   2. Data yang Lebih Akurat**:** Data operasional selama satu tahun dapat digunakan untuk membuat perencanaan bisnis yang lebih akurat dan realistis untuk tahap scale up.
3. Fokus pada Pertumbuhan: Setelah melewati tahap awal, pengusaha dapat lebih fokus pada pertumbuhan bisnis daripada sekadar bertahan hidup. Program scale up dirancang untuk membantu pengusaha mencapai tahap pertumbuhan yang lebih tinggi.

Penetapan kriteria peserta program scale up yang diutamakan dari pemilik usaha dengan penghasilan di bawah nisab zakat mengandung arti bahwa program ini diperuntukkan bagi pengusaha skala mikro yang benar- benar membutuhkan pendampingan. Hal ini merupakan langkah yang sangat strategis dan memiliki beberapa tujuan spesifik, yaitu:

1. Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Inklusif:
   1. Menjangkau Segmen yang Lebih Luas: Dengan fokus pada pengusaha mikro, program ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Ini berarti memberikan kesempatan bagi lebih banyak orang untuk meningkatkan taraf hidup mereka melalui bisnis.
   2. Mengurangi Ketimpangan: Program ini dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dengan memberikan dukungan kepada pengusaha kecil yang seringkali kurang memiliki akses ke sumber daya.
2. Memperkuat Ekonomi Lokal:
   1. Meningkatkan Daya Saing UMKM: Dengan memberikan pendampingan dan dukungan, program ini dapat meningkatkan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sehingga mampu bersaing di pasar yang lebih luas.
   2. Menciptakan Lapangan Kerja Baru: Pertumbuhan UMKM yang sehat akan menciptakan lapangan kerja baru dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.
3. Memberdayakan Masyarakat:
   1. Meningkatkan Kemandirian: Program ini dapat membantu masyarakat menjadi lebih mandiri secara ekonomi dengan mengembangkan usaha mereka sendiri.
   2. Meningkatkan Kualitas Hidup: Dengan peningkatan penghasilan, kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan dapat meningkat.
4. Potensi Pertumbuhan Besar: Usaha dengan penghasilan di bawah nisab zakat umumnya memiliki potensi pertumbuhan yang sangat besar. Dengan dukungan yang tepat, usaha-usaha ini dapat berkembang menjadi bisnis yang lebih besar dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan.
5. Kebutuhan yang Lebih Besar: Pengusaha dengan penghasilan di bawah nisab zakat biasanya memiliki kebutuhan yang lebih besar akan dukungan, baik dalam hal finansial maupun non-finansial.

## Scale Up UKM

Program Scale Up UKM ditujukan untuk pelaku usaha yang berada di level usaha mikro (omset maksimal 300 juta rupiah per tahun) dan usaha kecil (omset 300 juta rupiah hingga 2,5 milyar rupiah per tahun). Usaha kecil ini, jika diambil rata-rata, maka minimum omsetnya adalah minimal 25 juta per bulan dan usaha menengah 208 juta per bulan.

Berikut suarat untuk bisa mengikuti program scale up di RPM:

1. Memiliki usaha minimal 3 tahun dengan karyawan minimal 3 orang
2. Memiliki branding dan outlet usaha
3. Memiliki laba minimal 8 juta perbulan.
4. Produk merupakan jenis kuliner
5. Mengikuti seleksi interview dan kurasi produk
6. Mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan mentoring
7. Usaha mikro

Program scale Up UKM ini adalah program untuk menaikkan kelas usaha mikro ke kelas usaha kecil dan kelas usaha kecil ke kelas usaha menengah. Ada semangat dan harapan besar dari pengurus RPM agar para peserta benar-benar dapat naik kelas setelah mendapatkan materi pelatihan dan pendampingan di program ini. Dengan demikian para anggota dapat sampai ke level mandiri ekonomi.

Secara umum, strategi bisnis berupa scale up ini bertujuan untuk memperbesar skala usaha secara signifikan, baik dari segi produksi, pemasaran, maupun distribusi. Bagi usaha mikro, scale up merupakan langkah penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan daya saing.

Para pengusaha skala mikro dapat memanfaatkan program Scale Up bagi pertumbuhan usahanya untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Peningkatan Pendapatan: Dengan memperluas pasar dan meningkatkan produksi, UMKM dapat meraih pendapatan yang lebih besar.
2. Penguatan Posisi Pasar: Scale up membantu UMKM menjadi pemain yang lebih kuat di pasar dan mengurangi ketergantungan pada segmen pasar yang kecil.
3. Efisiensi Biaya: Dalam skala yang lebih besar, UMKM dapat memperoleh keuntungan dari ekonomi skala, seperti pengadaan bahan baku dalam jumlah besar dengan harga yang lebih murah.
4. Akses ke Sumber Daya: UMKM yang berhasil scale up akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber daya seperti modal, teknologi, dan talenta.
5. Inovasi: Scale up mendorong UMKM untuk terus berinovasi dan mengembangkan produk atau jasa baru.

## Kampung Bebas Rentenir sebagai Muara Program RPM

Semua program RPM bermuara pada sebuah tujuan besar yaitu membebaskan masyarakat dari jeratan rentenir yang menjadi momok kehidupan ekonomi masyarakat. Tujuan besar itu tertuang dalam sebuah wadah yang diberi nama Kampung Benas Rentenir (KBR). Kampung Bebas Rentenir sendiri sebenarnya adalah perluasan dari KUBE berdaya agar suatu wilayah tertentu dapat terbebas dari jerat rentenir. KBR diadakan secara meluas di beberapa titik di wilayah Jabodetabek. KBR bermula di Tangerang Selatan, lalu meluas hingga wilayah Tangerang Raya, Depok hingga ibu kota Banten, Serang.

Fenomena meluasnya program kampung bebas rentenir di Jabodetabek hingga ke wilayah luar Jabodetabek merupakan perkembangan yang positif dan patut diapresiasi. Ada beberapa faktor yang mendorong meluasnya program ini:

* + 1. Tingginya angka ketergantungan masyarakat terhadap rentenir di berbagai daerah karena:

1. Aksesibilitas**:** Rentenir seringkali lebih mudah diakses dibandingkan lembaga keuangan formal, terutama bagi masyarakat di daerah yang kurang terjangkau.
2. Persyaratan yang Lebih Longgar: Rentenir umumnya memberikan pinjaman tanpa persyaratan yang terlalu ketat, sehingga menarik bagi masyarakat yang membutuhkan dana cepat.
3. Kurangnya Alternatif: Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang alternatif pendanaan yang lebih sehat, seperti koperasi atau lembaga keuangan mikro, membuat mereka lebih mudah terjerat rentenir.
   * 1. Dampak Negatif Rentenir:
4. Beban Utang yang Tinggi: Bunga yang diterapkan oleh rentenir sangat tinggi, sehingga dapat membebani masyarakat dan menghambat pertumbuhan ekonomi mereka.
5. Siklus Kemiskinan: Ketergantungan pada rentenir seringkali menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus.
6. Konflik Sosial: Permasalahan utang dengan rentenir dapat memicu konflik sosial di masyarakat.
   * 1. Upaya Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM):
7. Program Pemberdayaan Masyarakat: Pemerintah dan LSM banyak melakukan program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan kewirausahaan, pemberian modal usaha, dan akses ke lembaga keuangan formal.
8. Sosialisasi: Kampanye sosialisasi tentang bahaya rentenir dan alternatif pendanaan yang lebih sehat terus dilakukan.
9. Penegakan Hukum: Upaya penegakan hukum terhadap praktik rentenir yang ilegal juga semakin ditingkatkan.
10. Kesadaran Masyarakat:
    1. Peningkatan Literasi Keuangan: Masyarakat semakin sadar akan pentingnya literasi keuangan dan risiko meminjam uang dari rentenir.
    2. Dukungan Komunitas: Dukungan dari komunitas dan tokoh masyarakat sangat penting dalam mendorong terbentuknya kampung bebas rentenir.

Ada banyak kegiatan di Kampung Bebas Rentenir (KBR), di antaranya:

1. Sosialisasi tentang bahaya riba rentenir. Sosialisasi tentang bahaya rentenir merupakan upaya edukasi yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak negatif dari praktik pinjaman uang dengan bunga tinggi. Tujuan utama dari sosialisasi ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan dampak negatif dari yang kecil hingga bahaya besar.
2. Pembinaan rutin pekanan. Kegiatan pembinaan ini dilakukan setiap pekan sekali. Ahmad Husen sering kali terjun langsung sebagai pembina yang dengan sabar mengedukasi masyarakat tentang bahaya rentenir dan mengajak taubat untuk kembali ke syariat Islam
3. Bantuan permodalan. Para pengurus RPM sangat menyadari bahwa terjerumusnya masyarakat ke dalam kubangan rentenir adalah karena ketidakmampuan finansial. Karena itu, upaya edukasi yang dilakukan harus dibarengi dengan tindakan nyata memberikan akses permodalan untuk usaha. Pelatihan ketrampilan dan usaha. Pelatihan ini meliputi:
   1. Keterampilan Berpikir Kreatif: Kemampuan untuk menghasilkan ide- ide baru dan inovatif.
   2. Keterampilan Mengelola Keuangan: Kemampuan untuk merencanakan, mengelola, dan mengontrol keuangan bisnis.
   3. Keterampilan Pemasaran: Kemampuan untuk mempromosikan produk atau jasa kepada target pasar.
   4. Keterampilan Manajemen: Kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan sumber daya yang ada.
   5. Keterampilan Komunikasi: Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal.
   6. Keterampilan Beradaptasi: Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis.
4. Jumat Berkah

Konsep "Jumat Berkah" yang sering diimplementasikan dalam program Kampung Bebas Rentenir memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar kegiatan berbagi sembako atau makanan. Ini merupakan salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat semangat gotong royong, meningkatkan kesadaran akan pentingnya ekonomi berkelanjutan, dan pada akhirnya, membebaskan masyarakat dari jeratan rentenir.

Jumat Berkah bukan hanya sekadar kegiatan berbagi, tetapi merupakan bagian integral dari upaya membangun kampung yang bebas dari jeratan rentenir. Bentuk kegiatan Jumat Berkah bisa sangat beragam di KBR, tergantung pada kreativitas dan sumber daya yang ada di masing-masing titik. Beberapa contoh kegiatan yang sering dilakukan antara lain:

* 1. Pembagian sembako: Memberikan bantuan sembako kepada warga yang membutuhkan.
  2. Pembagian makanan: Menyediakan makanan siap saji untuk warga sekitar.
  3. Donasi darah: Mengadakan kegiatan donor darah untuk membantu sesama.
  4. Kelas keterampilan: Menyelenggarakan kelas keterampilan seperti memasak, menjahit, atau kerajinan tangan.
  5. Konsultasi keuangan: Menyediakan layanan konsultasi keuangan untuk membantu warga mengelola keuangan dengan lebih baik.

Program Jumat Berkah di KBR memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, di antaranya:

1. Mencegah Kembali ke Rentenir: Dengan adanya kegiatan berbagi dan dukungan sosial, masyarakat akan merasa lebih terlindungi dan tidak mudah tergoda untuk kembali meminjam uang dari rentenir.
2. Meningkatkan Kualitas Hidup: Jumat Berkah dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan, baik dari segi fisik maupun mental.
3. Membangun Kampung yang Lebih Berdaya: Dengan semangat gotong royong yang tumbuh, masyarakat akan lebih mudah mengatasi berbagai masalah yang dihadapi bersama.
4. Pendampingan Usaha

Pendampingan usaha adalah proses di mana seorang ahli atau konsultan memberikan bimbingan, dukungan, dan saran kepada individu atau kelompok yang sedang memulai atau mengembangkan bisnis. Tujuan utama dari pendampingan usaha adalah untuk membantu pelaku usaha agar dapat mencapai tujuan bisnisnya dengan lebih efektif dan efisien.

Dalam pendampingan usaha, pendamping akan memberikan dampingan berupa:

1. Analisis bisnis: Melakukan analisis terhadap bisnis yang ada, termasuk kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT analysis).
2. Perencanaan bisnis: Membantu menyusun rencana bisnis yang komprehensif, mulai dari visi misi, strategi pemasaran, hingga proyeksi keuangan.
3. Pemilihan produk/Jasa: Membantu dalam memilih produk atau jasa yang tepat dan memiliki potensi pasar yang baik.
4. Pemasaran: Memberikan strategi pemasaran yang efektif untuk menjangkau target pasar.
5. Pengelolaan keuangan: Membantu dalam mengelola keuangan bisnis, termasuk membuat anggaran, mengelola arus kas, dan membuat laporan keuangan.
6. Operasional: Membantu dalam mengelola operasional bisnis sehari-hari, seperti manajemen produksi, manajemen persediaan, dan manajemen sumber daya manusia.
7. Networking**:** Membantu membangun jaringan bisnis yang luas.
8. Akses Program Pemkot

Pemerintah Tangerang Selatan sangat peduli kepada UMKM. Berbagai program digulirkan untuk membuat UMKM Tangerang Selatan dapat naik kelas. Anggota RPM yang sebagian besar adalah pelaku UMKM dapat mengakses program-program tersebut.

Melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM (Disperindagkop UKM) Pemerintah Selatan Kota Tangerang Selatan terus menggelontorkan program untuk meningkatkan daya saing produk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Tangerang Selatan. Setidaknya ada empat program unggulan Disperindagkop UKM Pemkot Tangerang Selatan yang diperuntukkan bagi UMKM, yaitu fasilitasi merek, halal, uji laboratorium, dan izin edar. Semua program tersebut dapat dimanfaatkan UMKM secara gratis.

Suli Rosadi, Kepala Disperindagkop UKM Tangerang Selatan mengatakan bahwa ercatat sejak 2020 tecatat fasilitas merek gratis sudah dimanfaatkan oleh 3.020 UMKM. Fasilitas [sertifikat halal gratis](https://www.bidiktangsel.com/tag/sertifikat-halal-gratis) sejak 2014 sudah dimanfaatkan 678 UMKM, fasilitasi uji laboratorium gratis

sejak 2020 sudah dimanfaatkan 1.085 UMKM dan fasilitasi izin edar gratis sejak 2022 sudah dimanfaatkan 300 UMKM.40

Banyak program pemerintah daerah Tangerang Selatan yang disediakan pemerintah untuk masyarakat terutama pelaku usaha ini menunjukkan keberpihakan pemerintah daerah dan dukungannya kepada masyarakat. Tingginya angka akses UMKM terhadap program-program pemerintah daerah juga menunjukkan antusiasme yang besar masyarakat dalam menyambut fasilitas yang diberikan secara gratis oleh pemerintah daerah ini. Dari sini tampak semakin tingginya kesadaran dan keinginan masyarakat untuk menaikkan kelas usahanya.

Berbagai fasilititas pemerintah secara umum terdiri dari beberapa bidang, antara lain:

1. Pemberian Akses Permodalan:
   1. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR): Pemerintah daerah berperan aktif dalam mensosialisasikan dan memfasilitasi akses UMKM terhadap program KUR.
   2. Bantuan Modal Bergulir: Banyak pemerintah daerah yang memiliki program bantuan modal bergulir dengan bunga rendah atau bahkan tanpa bunga untuk UMKM.
2. Pengembangan Infrastruktur:
   1. Peningkatan Kualitas Jalan: Infrastruktur jalan yang baik memudahkan distribusi produk UMKM.

40https[://www.bidiktangsel.com/banten-raya/97010380148/pemkot-tangerang-gelontorkan-](http://www.bidiktangsel.com/banten-raya/97010380148/pemkot-tangerang-gelontorkan-)

program-untuk-tingkatkan-daya-saing-umkm

* 1. Peningkatan Akses Internet: Akses internet yang memadai mendukung pemasaran produk UMKM secara online.

1. Fasilitasi Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas:
   1. Pelatihan Kewirausahaan: Pemerintah daerah seringkali menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan manajemen UMKM.
   2. Bantuan Teknis: Pemerintah daerah dapat memberikan bantuan teknis dalam hal produksi, pemasaran, dan keuangan.
2. Pemasaran Produk UMKM:

Pameran dan Expo: Pemerintah daerah seringkali memfasilitasi partisipasi UMKM dalam pameran dan expo untuk memperluas jaringan pasar.

1. Perlindungan Hukum:
   1. Penyederhanaan Perizinan: Pemerintah daerah dapat melakukan penyederhanaan perizinan untuk memudahkan UMKM dalam memulai dan menjalankan usahanya.
   2. Penyelesaian Sengketa: Pemerintah daerah dapat membantu UMKM dalam menyelesaikan sengketa bisnis.
2. Kemitraan dengan Dunia Usaha:

Link and Match: Pemerintah daerah dapat memfasilitasi pertemuan antara UMKM dengan perusahaan besar untuk menjalin kerjasama.

## Manfaat yang Dirasakan oleh Masyarakat Peserta Program RPM

Program pemberdayaan masyarakat dalam dakwah bil hal yang dijalankan oleh RPM membawa manfaat yang besar bagi masyarakat. Manfaat itu tidak hanya dirasakan oleh orang yang telah secara resmi tergabung dalam program-program RPM, tetapi juga oleh masyarakat umum yang mengikuti kajian-kajian yang secara rutin dilakukan oleh RPM. Hal ini karena kajian-kajian RPM bersifat terbuka bagi masyarakat umum.

Tak terhitung jumlah masyarakat yang telah mendapatkan manfaat dari mengikuti program-program RPM terutama di komunitas Kampung Bebas Rentenir. Di antara mereka adalah sebagai berikut:

* + 1. Tilas Setiana, seorang perempuan pengusaha online. Tilas mengikuti program Digipreneur di bawah bimbingan ahli digital marketing. Pada program yang diikuti, Tilas mendapatkan banyak ilmu tentang bagaimana mengembangkan bisnis secara online. Dari situ dia mendapatkan banyak manfaat, terutama meningkatnya omset penjualan setelah mempraktekkan ilmu yang dia dapatkan dari program Digipreneur. “Alhamdulillah juga dengan ikut digipreneur bisa mendambah pundi-pundi income saya. Belajar gratis dapat untung materi itu sesuatu banget,” ungkapnya.41

Bagi Tilas, peningkatan omset ini memang salah satu tujuan utamanya mengikuti program Digipreneur ini. Namun ia sadar bahwa yang telah didapatkan ini baru tahap awal saja. Masih ada harapan besar baginya untuk dapat meningkatkan omset lebih signifikan lagi. Karena itu ia tidak berhenti pada program ini saja. Ia terus mengikuti program-program lanjutan agar usahanya dapat lebih berkembang lagi dan membuatnya naik kelas dalam usahanya.

41 Wawancara online dengan Tilas Setiana, anggota RPM pada 15 September 2024

Bagi seorang yang lahir dan besar di jaman yang belum mengenal teknologi, ada kesulitan yang dihadapi oleh Tilas dalam belajar digipreneur. Selain istilah-istilah yang sulit, cara mengoperasikan teknologi digital yang rumit adalah suatu tantangan tersendiri bagi Tilas dan teman-teman seperjuangannya. Namun demikian kesabaran yang disertai semangat yang mereka miliki lebih besar daripada kesulitan itu, hingga mengantarkan keberhasilan sedikit demi sedikit.

Keberhasilan Tilas dan teman-teman seperjuangannya tentu tidak lepas dari kesabaran dan ketelatenan para mentor digipreneur. Mereka menyadari betul perbedaan usia dan masa muda yang mereka lalui. Ditambah lagi kesibukan para pengusaha perempuan yang tangan dan pikirannya terbagi pada hal besar antara fokus pada keluarga dan usaha tentu menjadi tantangan yang tidak cukup mudah untuk ditaklukkan. Namun demikian besarnya pengertian, kesabaran dan semangat para mentor tidak kalah dibandingkan tantangan-tantangan itu, sehingga mereka dapat berhasil mengantarkan para pengusaha mikro itu untuk memiliki kehidupan yang lebih baik.

* + 1. Maria, seorang Nasrani dari etnis China. Maria mengikuti program Kampung Bebas Rentenir (KBR) di komunitas wilayah Pakulon Serpong. Maria tertarik untuk mengikuti kegiatan di KBR setelah mendapatkan sosialisasi dari Pemerintah Daerah Kota Tangerang Selatan.

Dalam penuturannya, Maria menyampaikan bahwa dia mengikuti kelas prakeanggotaan selama 6 (enam) pekan. Dalam pertemuan-pertemuan di KBR dia mendapatkan materi-materi tentang ajaran-ajaran Islam seperti kepasrahan kepada Tuhan, memperbaiki hubungan dengan keluarga, juga memperbanyak sedekah. Maria mempraktekkan semua materi yang dia dapatkan. Meskipun ajaran yang dia terima bersumber dari ajaran Islam, tetapi dia mempraktekkannya dalam kehidupannya tanpa meninggalkan agamanya. Setelah mempraktekkan ajaran-ajaran itu dengan mengadaptasikannya pada ajaran agamanya, dia merasa sangat bersyukur

karena mendapatkan keajaiban rejeki. Bisnis yang dia jalankan menghasilkan omset yang berkali lipat lebih banyak daripada sebelumnya sehingga dia bisa melunasi semua hutangnya kepada rentenir.42

Banyak hikmah yang Maria dapatkan dari program prakeanggotaan KBR yang dia ikuti ini. Bukan hanya keajaiban rejeki, tapi juga kedamaian hati. Dia menerapkan konsep ketaatan yang didapatkannya di KBR dalam kehidupan beragamanya sehari-hari. Hal itu membuat hidupnya lebih damai dan merasa hubungannya dengan Tuhannya menjadi lebih baik.

Selain hubungan dengan Tuhannya menjadi lebih baik, hubungannya dengan keluarganya juga menjadi lebih baik. Konsep hablun minan nas yang dia dapatkan dia terapkan untuk memperbaiki hubungan dan komunikasinya dengan suaminya dan anggota keluarga lainnya. Hal ini pun disambut baik oleh suami dan anggota keluarganya yang lain, sehingga secara tidak langsung keluarga Maria turut belajar dan mempraktekkan konsep hablun min nas yang diajarkan di KBR. Maka dengan demikian, kebahagiaan yang didapatkan oleh Maria dan keluarganya menjadi lengkap yaitu kebahagiaan lahir dan batin.

* + 1. Sodikin, seorang pengusaha pemula. Dia adalah peserta program Digipreneur Muda Batch 2. Dengan mengikuti program ini, Sodikin dapat mengembangkan usahanya. Pengetahuan dan pemahaman tentang digital marketing diterapkannya untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Baginya, mengikuti program RPM secara gratis ini merupakan pengalaman yang sangat berharga. Bukan hanya hasil yang dia dapatkan, namun juga proses pembelajaran berupa pelatihan yang dirancang secara sangat baik memberikan kesan yang mendalam. “Asyik, seru, bermanfaat,” katanya.43

42 Wawancara online dengan Maria, salah satu anggota prakeanggotaan KBR

43 Wawancara dengan Sodikin, peserta program Digipreneur Batch 2.

Secara umum, program digipreneur memberikan manfaat yang sangat besar kepada para pengusaha muda sebagai berikut:

1. Peningkatan Keterampilan Digital:
   1. Menguasai Teknologi: Program ini memberikan pelatihan dan pengetahuan tentang berbagai teknologi digital yang relevan untuk bisnis, seperti e-commerce, social media marketing, SEO, dan analisis data.
   2. Meningkatkan Kompetensi: Peserta akan dibekali dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun dan mengelola bisnis secara online, mulai dari pembuatan website hingga pengelolaan media sosial.
2. Memperluas Jangkauan Pasar
   1. Akses Pasar Global: Dengan memanfaatkan platform digital, pengusaha muda dapat menjangkau pasar yang lebih luas, bahkan hingga ke tingkat internasional.
   2. Meningkatkan Visibilitas: Melalui strategi digital marketing yang tepat, bisnis dapat lebih mudah ditemukan oleh calon pelanggan.
3. Efisiensi Biaya
   1. Mengurangi Biaya Operasional: Banyak aktivitas bisnis yang dapat dilakukan secara online, sehingga mengurangi biaya operasional seperti sewa kantor, cetak brosur, atau iklan di media cetak.
   2. Optimalisasi Pengeluaran: Dengan data yang diperoleh dari analisis digital, pengusaha dapat mengalokasikan anggaran pemasaran secara lebih efektif.
4. Memperkuat Branding
   1. Membangun Identitas Merek: Program digipreneur membantu pengusaha membangun citra merek yang kuat dan konsisten di dunia digital.
   2. Meningkatkan Keterlibatan Pelanggan: Dengan memanfaatkan fitur interaktif di platform digital, pengusaha dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan pelanggan.
5. Mendapatkan Networking
   1. Bergabung dengan Komunitas: Program ini seringkali menyediakan platform untuk berinteraksi dengan pengusaha muda lainnya, sehingga terjalin networking yang kuat.
   2. Akses Mentor: Peserta dapat belajar dari para mentor yang berpengalaman di bidang bisnis digital.

Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat yang mengikuti program- program yang diadakan masyarakat cukup beragam. Yang tampak secara materi adalah keberhasilan di bidang usaha dengan meningkatnya omset. Ada pula yang merasa bebannya menjadi ringan karena mendapat bantuan dana untuk melunasi hutangnya kepada rentenir. Namun yang tidak kalah penting adalah manfaat nonmateri berupa pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran agama Islam sehingga bisa terbebas atau terhindar dari jerat rentenir dengan praktek ribanya yang melanggar aturan dalam syariat Islam.

Meskipun ada peserta nonmuslim di program KBR dari RPM, namun mayoritas peserta adalah muslim. Bagi muslim, menaati ajaran agama Islam adalah suatu kewajiban. Namun sering kali ketidaktahuan dan ketidakpahaman akan syariat Islam membuat mereka terjerumus ke dalam tindakan yang melanggar syariat Islam. Contohnya adalah kaum muslimin yang tergabung dalam program KBR. Banyak di antara mereka yang tidak terjerumus ke dalam praktek riba meskipun di posisi sebagai obyeknya, karena ketidaktahuan mereka bahwa itu adalah riba. Setelah mendapatkan pemahaman tentang riba dari para mentor di RPM, mereka jadi tahu. Pengetahuan inilah yang sangat berarti sehingga ke depannya mereka dapat menghindari riba dan menjalankan bisnis sesuai aturan Islam.

Secara rinci, berikut adalah manfaat-manfaat yang didapatkan oleh peserta di berbagai program KBR dari RPM, di antaranya:

1. Iman yang lebih kuat, karena edukasi pertama yang RPM sampaikan adalah ketauhidan. Ketauhidan merupakan dasar yang harus ditanamkan dalam iman. Dengan ketauhidan yang kuat, maka hati dan pikiran akan terarahkan pada ketakwaan yang terwujud dalam ketaatan akan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.
2. Pemahaman yang lebih baik tentang aturan bermuamalah sesuai syariat Islam. Pemahaman adalah kunci dari sikap. Pemahaman yang baik akan syariat Islam dan bahaya rentenir akan menggerakkan hati untuk menolak keterlibatan dalam praktik riba yang dibawa oleh rentenir.
3. Pemahaman yang lebih mendalam tentang ilmu bisnis dan bagaimana memprektekkannya. Bisnis berbeda dengan sekedar berjualan. Jika berjualan fokusnya hanya pada lakunya penjualan dan mendapatkan keuntungan berupa laba, maka dalam bisnis lebih dari itu. Dalam bisnis, selain fokus pada omset sesaat dan keuntungan juga fokus pada pengembangan usaha. Berbisnis berarti berpikir jangka panjang. Untuk itu diperlukan strategi bisnis dan ilmu pengetahuan bagaimana menerapkan strategi itu.
4. Pemdampingan usaha untuk pertumbuhan usaha. Pelaku usaha terutama pemula memerlukan panduan dalam menjalankan usahanya. Panduan itu dapat didapatkan dari sumber bergerak seperti manusia maupun sumber tidak bergerak seperti buku. Banyak buku yang menjelaskan tentang bagaimana mengembangkan usaha. Namun bisnis adalah sesuatu yang dinamis. Meskipun banyak teori telah dikuasai, namun penerapan dalam bisnis perlu strategi untuk menerapkannya sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Jenis bisnis, skala bisnis, lokasi bisnis dan
5. Dukungan permodalan. Permodalan bagi anggota bisa didapatkan dengan berbagai skema, seperti pinjaman tanpa bunga, bantuan hibah untuk modal usaha, hingga bantuan hibah untuk pelunasan hutang kepada rentenir. Skema yang terakhir ini merupakan hal unik dan sejalan dengan semangat program KBR yaitu membebaskan masyarakat dari jerat rentenir.
6. Jaringan yang lebih luas. Dengan jaringan yang lebih luas, pengusaha mikro bisa mendapatkan peluang untuk mendapatkan pelanggan baru dan kemitraan yang strategis. Hal ini tentu akan membawa pengaruh positif bagi pertumbuhan usaha. Namun demikian pengusaha UMKM juga harus berhati-hati terhadap resiko perluasan jaringan ini, karena meluasnya jaringan berarti bertambah banyak kompetitor atau persaingan dengan pengusaha di bidang yang sama. Meski demikian sebagai pengusaha, pengusaha UMKM tidak boleh bersikap lemah. Banyaknya kompetitor harus dilihat dari sisi positifnya, misalnya bahwa semakin banyak kompetitor maka suasana akan semakin kompetitif. Di situasi ini pengusaha harus pandai mengasah kemampuannya untuk membuat keunikan yang menjadi diferensiasi produknya. Di samping itu, pengusaha UMKM tidak harus melihat kompetitor benar-benar sebagai pesaing, namun justru membuka peluang untuk berkolaborasi.
7. Akses program UMKM dari pemerintah daerah. Dukungan pemerintah terhadap UMKM semakin kuat. Banyak program dari berbagai bidang yang diberikan secara cuma-cuma oleh pemerintah daerah untuk UMKM

Tidak ada diskriminasi untuk mengakses fasilitas yang disediakan pemerintah ini, namun ada syarat dan ketentuan berlaku. Pemerintah daerah sebagai sandaran utama raktyat menyadari betul akan pentingnya kehadirannya di tengah-tengah masyarakat sebagai sandaran utama.

## KESIMPULAN

* 1. Dakwah bil hal yang dilakukan oleh Rumah Pemberdayaan Masyarakat melibatkan para dai yang terdiri atas pengurus dan para relawan yang ahli di bidang masing- masing, baik bidang keagamaan maupun bidang-bidang lain yang mendukung. Materi-materi dakwah bil hal meliputi materi keagamaan yaitu tauhid dan syariat Islam terutama dalam hal yang terkait dengan kehidupan muamalah. Materi-materi dakwah itu disampaikan melalui lisan (ceramah), tulisan (buku), juga pelatihan dan pendampingan. Pengembangan komunitas melalui Kampung Bebas Rentenir (KBR) yang dilakukan oleh Rumah Pemberdayaan Masyarakat (RPM) adalah sebuah upaya pengembangan komunitas secara nyata. Ada 5 (lima) program utama dari RPM yang telah dijalankan, yaitu: Kampung Bebas Rentenir, Tahfidzpreneur, Sekolah Wirausaha Digital, Growth Up UMK dan Scale-Up UKM.
  2. Dakwah bil hal yang dilakukan oleh RPM telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap masyarakat binaannya. Masyarakt peserta program-program Rumah Pemberdayaan Masyarakat (RPM) telah banyak merasakan manfaat dari program-program yang diikutinya secara gratis. Manfaat ini berupa manfaat terkait pengembangan usaha (mendapatkan modal usaha, mengikuti program secara gratis, dll) untuk mendapatkan rejeki materi, juga berupa manfaat rohani (ketenangan jiwa karena terbebas dari kekhawatiran jerat rentenir, pemahaman tentang syariat Islam khususnya yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, dll).

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qurthubi, Ahmad Muhammad bin. Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’an. Bairut-Libnan: Muassasah alRisālah, 2006.

Annisa, Yulia, and Wanda Fitri. “CARA KERJA COMMUNITY DEVELOPMENT DALAM MENUMBUHKAN DAN MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT.”

*Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (December 31, 2021):

120–29. https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v8i2.3586.

Arsawan, I Wayan Edi, Ni Made Kariati, and I Wayan Sukarta. “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS COMMUNITY DEVELOPMENT (STUDI EKPLORATORIF DI KAWASAN WISATA SANGEH).” *Soshum: Jurnal Sosial*

*dan Kemanusiaan* 6, no. 3 (2016): 238.

Atmawati, Inggit, and Agus Wahyu Triatmo. “Dakwah Melalui Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kelompok Sadar Wisata.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (August 30, 2023): 1–16. https://doi.org/10.22515/jmd.v1i1.7518.

Bahtiar, Ace Toyib, Bahri Ghazali, Yunan Yusuf Nasution, Shonhaji Shonhaji, and Fitri Yanti. “Dakwah Bil Hal: Empowering Muslim Economy in Garut.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 14, no. 1 (June 8, 2020): 113–32. https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i1.9122.

Denzin, N.K., and Y.S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publication, 2017.

Fairuz, Hana, and WG Pramita Ratnasari. “PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI PROGRAM KAMPUNG BEBAS RENTENIR (KBR) KUBE BERDAYA OLEH RUMAH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (RPM) DI PAMULANG,

KOTA TANGERANG SELATAN.” *Jurnal Kommunity Online* 3, no. 2 (March 3, 2023): 145–64. https://doi.org/10.15408/jko.v3i2.30917.

Firmansyah, and NLP Pertiwi. *Hukum Bisnis Islam*. Sumatera Barat: Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim, 2023.

Gunawan, Reka, and Abdul Muhid. “THE STRATEGY OF DA’WAH BIL HAL COMMUNICATION: LITERATURE REVIEW.” *KOMUNIKE: Jurnal*

*Komunikasi Penyiaran Islam* 14, no. 1 (June 30, 2022): 33–50. https://doi.org/10.20414/jurkom.v14i1.5270.

Iksan, Aman Ma`arij, Adnan, Nasrullah, and Ade Ermin. “Analisis Hukum Praktik Rentenir Terhadap Pedagang Kios: (Studi Empirik Di Kabupaten Dompu-Nusa Tenggara Barat).” *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum* 11, no. 2 (December 27, 2022): 162–80. https://doi.org/10.34304/jf.v11i2.75.

Izzudin, Mohamad, and Siti Masruroh. “Optimalisasi Dana Zakat, Infaq, Dan Sedekah Dalam Mendorong Pemberdayaan Ekonomi Pada Lazis NU MWC Prambon Nganjuk.” *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy* 2, no. 1 (October 30, 2023): 319–32.

Jesa, Brelyantika Indra, and Muhammad Ilham Fahmi. “MENCAPAI EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN MELALUI TECHNOLOGY OF PARTICIPATION (ToP): STUDI KASUS DI DESA CISAMBENG

KABUPATEN MAJALENGKA.” *Journal of Approriate Technology for Community Services* 1, no. 2 (June 1, 2020): 82–90. https://doi.org/10.20885/jattec.vol1.iss2.art4.

Maeliawati, Sonia Indriani, and Triana Ayu Wulandari. “Pengaruh Riba Terhadap Perekonomian Masyarakat.” *Islamic Education* 1, no. 3 (October 28, 2023): 677–

90.

Moon, Michael. “Triangulation: A Method to Increase Validity, Reliability, and Legitimation in Clinical Research.” *Journal of Emergency Nursing* 45, no. 1 (January 1, 2019): 103–5. https://doi.org/10.1016/j.jen.2018.11.004.

Mutiawati, Mutiawati, and Suci Ramadhani. “Efektivitas Dakwah Bil-Hal sebagai Solusi Penyampaian Pesan Dakwah kepada Mitra Dakwah.” *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 10, no. 1 (July 25, 2023): 23–30. https://doi.org/10.37064/jki.v10i1.16950.

Nabila, Siti. “Community Development Melalui Program Kampung Sejahtera Mandiri (Ksm) Sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan.” *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah* 4, no. 3 (November 30, 2022): 41–52. https://doi.org/10.15575/jbpd.v4i3.21051.

Nasdian, FT. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

Nulhaqim, Soni A. “Pelayanan Advokasi Bebas Rentenir Bagi Masyarakat Dhuafa Oleh Lembaga Sinergi Dompet Dhuafa Jabar Kota Bandung.” *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 2, no. 1 (September 6, 2013): 35–48. https://doi.org/10.15408/empati.v2i1.9754.

Nurjaman, J. “Peranan Baitul Mal Wattamwil Dalam Mengatasi Dampak Negatif Praktek Rentenir (Studi Pada BMT Al Fath IKMI Ciputat).” Thesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas UIN Syarif Hidyatullah, 2010.

Oebaidillah, Syarif. “Rumah Pemberdayaan Masyarakat Siap Bebaskan UMKM Dari Rentenir,” 2023. https://mediaindonesia.com/megapolitan/581489/rumah- pemberdayaan-masyarakat-siap-bebaskan-umkm-dari-rentenir.

“Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023.” Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023. Ross, MG, and B.W. Lappin. *Community Organization: Theory, Principles, and Practice*.

2nd ed. New York: Harper and Row, 1967.

Rumah Pemberdayaan Masyarakat. “Tentang Kami.” Accessed July 1, 2024. https://rumahpemberdayaan.com/tentang-kami/.

Sagir, Akhmad. “Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da’i.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 14, no. 27 (2015): 1–13. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v14i27.1224.

Sundusiah, Sundusiah, Ihsan Ro’is, and Akhmad Jufri. “Peran Ta’mir Masjid Dalam Mengurangi Praktik Riba Pada Masyarakat Melalui Program Mawar Emas Di Pulau Lombok.” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 1 (June 2, 2023):

101–21. https://doi.org/10.30829/ajei.v8i1.15136.

Supiandi, Supiandi, Muhammad Azizurrohman, Putrawan Habibi, and Mashun Mashun. “Manfaat Program Melawan Rentenir Berbasis Masjid (Mawar Emas) terhadap Jama’ah Masjid Jamiatul Khair, Lombok Timur.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 2 (April 18, 2022). https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3202.

Tho’in, Muhammad. Larangan Riba Dalam Teks Dan Konteks (Studi Atas Hadits Riwayat Muslim Tentang Pelaknatan Riba), Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol. 02 No. 02, Juli, 2016

Trianto, Rudi. “Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek.” *An-Nida’ : Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* 10, no. 2 (2022): 88–116.

Wahyuni, Sri, and Nurhalima. “Kontribusi Zakat dan Infak sebagai Solusi dalam Pemulihan Ekonomi pada Masa Covid-19.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 3, no. 1 (January 18, 2022): 14–25. https://doi.org/10.55623/au.v3i1.47.

Yazid, Yasril, and Nur Alhidayatillah. *Dakwah Dan Perubahan Sosial*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017.

## Waktu Pelaksanaan Penelitian

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pelaksanaan Rincian Kegiatan | Waktu Penelitian/Bulan | | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | Penyusunan dan penyempurnaan proposal penelitian | X |  |  |  |  |  |
| 2 | Perencanaan Penelitian dengan tim | X |  |  |  |  |  |
| 3 | Persiapan instrumen | X |  |  |  |  |  |
| 4 | Pengumpulan data : Observasi dan FGD |  | X |  |  |  |  |
| 5 | Perjalanan/ lapangan |  | X |  |  |  |  |
| 6 | Penulisan laporan |  |  | X |  |  |  |
| 7 | Persiapan Presentasi |  |  | X |  |  |  |
| 8 | Pelaksanaan seminar |  |  |  | X |  |  |
| 9 | Penerbitan jurnal Nasional dan Internasional |  |  |  |  | X |  |
| 10 | Penerbitan buku dan Seminar |  |  |  |  | X |  |
| 11 | Penerbitan HKI/Hak Paten |  |  |  |  |  | X |

1. **Target Publikasi**

Hasil penelitian ini akan diterbitkan di jurnal kajian komunikasi yang terakreditasi shinta 2

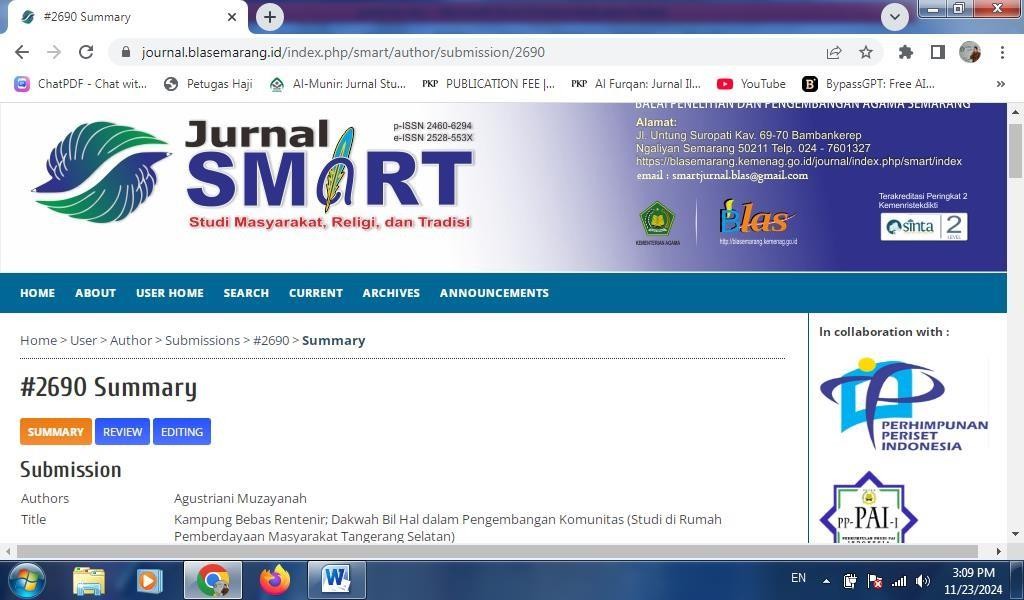
## Anggaran Penelitian

Adapun estimasi anggaran biaya yang dibutuhkan dalam penelitian ini tertera pada tabel berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Rincian Kegiatan** | **Biaya** | | | | |
| **A** | **Tahap Pra Pelaksanaan** | V | F | Sat |  |  |
| 1 | Penyusunan/Penggandaan Proposal Penelitian | 2 | 2 | OA | Rp 50,000.00 | Rp 100,000.00 |
| 2 | Penyusunan /penggandaan Instrumen Penelitian | 10 | 3 | OA | Rp 500,000.00 | Rp 1,500,000.00 |
| 3 | Pembahasan Desain  Operasional dan Instrumen Penelitian | 5 | 3 | OA | Rp1,000,000.00 | Rp 3,000,000.00 |
| 4 | Pengumpulan data : pencarian referensi/literatur, Coaching, Observasi, dan FGD | 20 | 2 | OA | Rp1,000,000.00 | Rp 2,000,000.00 |
| 5 | Pembelian Bahan Habis Pakai | 1 | 1 | OA | Rp1,000,000.00 | Rp 1,000,000.00 |
|  | **Subtotal** |  |  |  |  | **Rp 7,600,000.00** |
| 1 | Transport Pengumpulan Data | 5 | 6 | OA | Rp 600,000 | Rp 3,600,000 |
| 2 | Uang Harian | 2 | 5 | PP | Rp 300,000 | Rp 1,500,000 |
| 3 | Akomodasi | 2 | 5 | OA | Rp 1,000,000 | Rp 5,000,000 |
| 5 | **Subtotal** |  |  |  |  | **Rp10,100,000** |
| **C** | **Tahap Pelaporan dan Publikasi** |  |  |  |  |  |
| 1 | Input Pengolahan Data | 2 | 2 | OA | Rp 300,000 | Rp 600,000 |
| 2 | Penyusunan Draft Laporan | 4 | 2 | OA | Rp 1,000,000 | Rp 2,000,000 |
| 3 | Diskusi Pembahasan Draft Laporan | 5 | 5 | OA | Rp 200,000 | Rp 1,000,000 |
| 4 | Penggandaan Laporan Penelitian | 10 | 2 | OA | Rp 100,000 | Rp 200,000 |
| 5 | Publikasi Jurnal Nasional | 2 | 2 | OA | Rp 2,500,000 | Rp 5,000,000 |
| 6 | Publikasi Jurnal Internasional | 1 | 1 | OA | Rp12,000,000 | Rp12,000,000 |
| 7 | Hak Kekayaan Intelektual | 3 | 3 | OA | Rp 500,000 | Rp 1,500,000 |
|  | **Sub total** |  |  |  |  | **Rp22,300,000** |
|  | **Jumlah Total** |  |  |  |  | **Rp40,000,000** |

1. **Organisasi Pelaksana Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nama dan NIDN** | **Jabatan Fungsional** | **Fakultas/Prodi** | **Alokasi Waktu**  **(Jam/Minggu)** | **Uraian Tugas** |  |
| Agustriani  Muzayanah, M.Ag (2117087301) | Asisten Ahli | Manajemen Dakwah | 5 jam/minggu | Ketua |  |
| Jamaludin Junaid,  M.A (2103078201) | Asisten Ahli | Manajemen  Dakwah | 5 jam/minggu | Anggota |  |
| Dr Sugiarto, M.A  (2108047301) | Lector | Manajemen  Dakwah | 5 jam/minggu | Anggota |  |
| Dr. Hamka (8895623419) | Lector | Manajemen Dakwah | 5  jam/minggu | Anggota | |

****